

**PEMBINAAN AKHLAK (*AL-KHULUQ*) DALAM MENANAMKAN ADAB
(*TA'DIB*) KEPADA ANAK USIA DINI MENURUT AJARAN
RASULULLAH SAW**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati
Sukarno Bengkulu Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



OLEH:

WINDA ROPITA
NIM : 1516250023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SOEKARNO
BENGKULU
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Winda Ropita

NIM: 1516250023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama: Winda Ropita

NIM: 1516250023

Judul: Pembinaan Akhlak (*Al-Khuluq*) Dalam Menanamkan Adab (*Ta'dib*) Kepada
Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah Saw

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna
memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Demikian, atas
perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Nurlaili M.Pd.I
NIP:197507022000032002

Pembimbing II

Fatrica Syarif, M.Pd.I
NIP:198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Pembinaan Akhlak (Al-Khuluq) Dalam Menanamkan Adab (Ta’dib) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah SAW”** yang disusun oleh **Winda Ropita, NIM: 1516250023**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu pada hari Kamis, 27 Januari 2022, dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Ketua

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Sekretaris

Fatrica Svafri, M.Pd.I
NIP. 19851020201012011

Penguji 1

Dr. Buyung Surahman, M.Pd
NIP. 196110151984031002

Penguji 2

Fera Zasrianita, M.Pd
NIP. 197902172009122003

Bengkulu, 24 Februari 2022

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Agus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197905142000031004



(Handwritten signatures of Dr. Husnul Bahri, Fatrica Svafri, Dr. Buyung Surahman, Fera Zasrianita, and Dr. Agus Mulyadi)

MOTTO

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda :

أَكْرِمْ مَوْلَى أَوْلَادِكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaiki etika mereka.”

(HR. Ibnu Majah dari Anas bin Malik)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala kemudahan, rahmat dan hidayahnya, sehingga saya bisa berhasil menyelesaikan study ini guna menggapai semua impian dan cita-cita demi kebahagiaan orang-orang tercinta. Maka kupersembahkan skripsi ini.

1. Allah SWT pencipta semesta alam yang telah memberiku hidup dan berkah serta rizkiNYA.
2. Terkhusus dan terutama ayahanda (Bapak Rohelman) dan ibunda (ibu Juniarti) yang telah mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayangnya dengan doa-doa dan motivasi terbesar dalam menggapai impian dan cita-citaku.
3. Teruntuk Adik Kesayanganku (Windri Rahman) yang telah memberikan dukungan positif, baik dukungan Motivasi hingga kubisa menyelesaikan studi ini dengan baik.
4. Dosen pembimbingku Dr. Nurlaili M.Pd dan Fatrica Syafri, M.Pd yang tidak pernah lelah memberikan arahan dan bimbingan terbaiknya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen PIAUD Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu (UINFAS) yang telah mendidik, motivasi dan telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk kedeannya.
6. Sahabat seperjuangan (Wellyansari dan Wiwik Nopriani).
7. Terimakasih kepada teman spesial yang telah menasehati serta mensupport ku selama ini, we love you
8. Civitas Akademik UINFAS Bengkulu
9. Agama, almamater, bangsa dan negaraku Indonesia.
10. Untuk diriku sendiri terimakasih sudah berjuang terimakasih sudah bertahan.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Winda Ropita

Nim : 1516250023

Jurusan/prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pembinaan Akhlak (AL-KHULUQ) Dalam Menanamkan Adab (TA’DIB) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah SAW ”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 12 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Winda Ropita

Nim. 1516250023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Winda Ropita
NIM : 1516250023
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **“Pembinaan Akhlak (AL-KHULUQ) Dalam Menanamkan Adab (TA’DIB) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah SAW ”**

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://www.turnitin.com> dengan ID (1740006960) . Skripsi ini memiliki indikasi plagiasi sebesar(22%) dan dinyatakan dapat diterima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini, maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali

Bengkulu, 11 Januari 2021

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi

Yang Menyatakan


Dr. H. Ali Akbar Jono, M.Pd
NIP. 197509252001121004



Winda Ropita
NIM. 1516250023

ABSTRAK

Winda Ropita, NIM 1516250023, 2022 dengan judul skripsi: “Pembinaan Akhlak (Al-Khuluq) Dalam Menanamkan Adab (Ta’dib) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah Saw”, Program Studi : PIAUD, Fakultas: Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Bengkulu, Pembimbing : 1. Dr. Nurlaili, M.Pd , 2. Fatrica Syafri, M.Pd

Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Untuk itu, dalam proses mendidik anak kedua orangtua sepatutnya memiliki ilmu dan wawasan terkait berbagai cara terbaik dalam mendidik; terutama metode mendidik yang merujuk pada Rasulullah saw (*Prophetic Parenting*), karena untuk membentuk generasi muslim yang shalih tidak akan terlepas dari dua pondasi Islam yang utama al-Quran dan al-Hadits. Oleh karena itu, fokus masalah kajian ini tertuju pada bagaimana menanamkan akhlak serta mengenalkan adab pada anak ala Rasulullah saw yang dapat mewujudkan generasi muslim yang rabbani. Untuk itu setiap uraian dan paparan kajian ini dianalisis secara kualitatif melalui hasil studi kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa: Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidikan ala Rasulullah saw adalah konsep pendidikan yang bersumber dari wahyu Allah swt dan dinilai mampu mencetak generasi muslim yang shalih; baik secara individu maupun sosial; (2) Pendidikan ala Rasulullah saw terdiri dari beberapa tahapan yang harus dipenuhi seorang pendidik/orangtua dalam menanamkan akhlak dan adab (3) Pendidikan ala Rasulullah saw merupakan metode terbaik untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini dikarenakan kepribadian Rasulullah saw merupakan *uswah* terbaik dalam segala hal; baik dalam aspek ibadahnya, perkataan (*qauliyah*) maupun perbuatannya (*amaliyah*).

Kata Kunci : Akhlak, Adab, Anak, Rasulullah SAW

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, karena atas segala limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembinaan Akhlak (*Al-Khuluq*) Dalam Menanamkan Adab (*Ta'dib*) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah Saw”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M. Pd. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu selama proses belajar.
2. Bapak Dr. Mus Mulyadi, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah membantu memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Nurlaili, M.Pd. Selaku pembimbing I penulis yang senantiasa membantu, membimbing serta memfasilitasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd. Selaku Ketua Prodi PIAUD Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu dan selaku pembimbing II penulis, yang senantiasa membantu, membimbing serta memfasilitasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
6. Kepada perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu beserta staff yang telah banyak memberikan fasilitas dalam pembuatan skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis sangat berterimakasih.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bengkulu, Februari 2022
Penulis

Winda Ropita
NIM. 1516250023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pembinaan Akhlak Dalam Islam.....	14
1. Pengertian <i>Al-Khuluq</i> (Akhlak).....	14
2. Sumber Akhlak Dalam Islam.....	18

3. Ruang Lingkup Akhlak	21
4. Fungsi Akhlak	28
5. Strategi Pembinaan Akhlak.....	29
6. Metode Menanamkan Akhlak Anak Di ajarkan Rasulullah SAW....	35
B. Ta'dib (Adab).....	52
1. Pengertian Adab (<i>Ta'dib</i>).....	52
2. Pentingnya Adab Bagi Manusia.....	53
3. Ruang Lingkup Konsep Adab	55
4. Metode Penanaman Adab.....	58
5. Macam-Macam Adab Yang Diajarkan Nabi Untuk Anak	62
C. Penelitian Relevan.....	70
D. Kerangka Berpikir	73

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian	74
B. Data dan Sumber data.....	75
C. Teknik Pengumpulan Data	76
D. Teknik Keabsahan Data.....	77
E. Teknik Analisis Data.....	78

BAB IV : PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	79
B. Analisis Data	82
C. Relevansi Pola Asuh Rasulullah Dengan Pola Asuh Kekinian.....	94

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan97

B. Saran.....98

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Persamaan Metode Akhlak, Adab, dan Rasulullah Bagi Anak	94

DAFTAR BAGAN

Bagan	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap Orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan yang lainnya.¹

Mendidik anak di zaman millennial perlu usaha ekstra jika di bandingkan dengan zaman puluhan tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital tidak hanya memberi kemudahan, namun juga dapat membuat jurang pemisah antara orang tua dan anak.²

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

¹Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta : Psikosain, 2016) , h. 1

²Isnanita Noviya Andriyani. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital*. Vol. 7, No. 1, Juli 2018, h, 798

³Depdiknas, *Himpunan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jogyakarta: Saufa, 2014)

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian terbesar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, pujian, hadiah, dan hukuman.⁴

Menurut pandangan Islam, anak adalah amanah yang dititipkan kepada orang tuanya. Pandangan ini menyiratkan ada keterkaitan eksistensi anak dengan khaliknya. Amanah yang diberikan kepada orang tua berarti memberikan kesejahteraan lahir dan batin berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, terutama memberikan pendidikan agama sejak dini agar anak tumbuh menjadi anak yang saleh.⁵

Rasulullah saw merupakan teladan bagi seluruh umat dalam berbagai aktivitasnya, baik hal-hal yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan anak. Kaum muslimin dianjurkan meneladani metode Rasul dalam mendidik anak-anak mereka. Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anaknya seringkali disebabkan oleh pendidikan anak yang tidak berpedoman kepada sumber-sumber pengetahuan yang benar dan layak.

Rasulullah saw menempati posisi sentral dalam Islam. Mentaati Rasulullah saw merupakan kewajiban syar'i setelah mentaati Allah swt. Sedangkan hadist menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an. Keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Apabila kaum

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 186

⁵ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 33

muslimin berpegang teguh kepada keduanya, mereka tidak akan sesat selamanya.

Anak menjadi dambaan bagi setiap keluarga. Dengan hadirnya anak yang dilahirkan dari belahan jantung kedua orang tua, kini suasana rumah tangga menjadi ceria. Saat anak masih kecil dan baru lucu-lucunya kehidupan rumah tangganya menjadi harmonis. Namun manakala orang tua salah mendidik kepribadian dan perilakunya, anak juga dapat menjadi beban dan menyusahkan orang tuanya bahkan tak jarang kita juga menanggung beban dosa karena kita terlena menjaga amanat Allah swt ini. Seperti halnya yang dapat kita jadikan suri tauladan dalam mendidik anak adalah Nabi Muhammad saw. Beliau menjadi pendidik yang baik banyak peristiwa dalam sejarah Rasulullah saw telah mengajarkan kepada kita prinsip-prinsip pendidikan, yaitu pentingnya anak-anak memiliki rasa percaya diri, mandiri dan mampu mengemban tanggung jawab di usia dini. Inilah problematika anak zaman sekarang, anak-anak rentan kehilangan sikap percaya diri, mandiri dan mental dewasa.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercangkup dalam kecerdasan intelektual, emosional, spiritual yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa

usia dini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.⁶

Saluran pengalaman yang dibawa sejak lahir akan menerima dan *act upon stimulus* lingkungan (tergerak untuk berbuat, *motivated*). Makin dini stimulus yang diberikan, makin banyak peluang untuk belajar menjadi perolehan pengalaman hidup. Belajar yang terjadi dengan interaksi keluarga itu adalah penyesuaian diri pada lingkungan, dalam hal itu terutama lingkungan keluarga, dan adaptasi pada situasi baru dengan kemungkinan memodifikasinya. Pada manusia yang belajar ia menimbulkan tingkah laku baru, yang mungkin juga bisa menjadikan lingkungan berubah. Interaksi dan komunikasi dengan lingkungan keluarga inilah pada hakikatnya yang ikut menentukan arah dari perkembangan anak, yaitu peluang keserasian belajar pada setiap masa peka.⁷

Salah satu bukti yang menunjukkan kesempurnaan Islam adalah bahwa Allah dan Rasulnya menjabarkan setiap perkara yang dibutuhkan oleh pribadi muslim, baik dalam peribadahan kepada Rabb manusia, penunaian hak-hak Allah dan dorongan agar senantiasa berhubungan dengan Pencipta. Begitu pula Allah dan Rasul telah menjabarkan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk memperbaiki pribadi, hubungan kekeluargaan dan sosial kemasyarakatan. Allah dan Rasul telah menganjurkan manusia agar berperilaku dengan akhlak yang mulia, berperangai dengan adab yang sopan dan menghiasi diri dengan berbagai sifat terpuji. Ibnu al-Mubarak

⁶Piaud 7B, *Pengembangan Permainan Edukatif*, (Bengkulu : Vanda, 2019), h. 101

⁷ Conny R. Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002, h. 64

menyatakan : Mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan dari pada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan. Jika adab hilang pada diri seseorang, maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan menuruti hawa nafsu yang merusak. Al-attas mengatakan bahwa hilangnya adab menyebabkan umat Muslim menjadi dilema dan kebingungan, sehingga sering melakukan kesalahan-kesalahan juga dalam bidang pengetahuan dan hal tersebut dapat menyebabkan munculnya pemimpin yang tidak berkualitas. Karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada murid, guru, pemimpin rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat dan lainnya. Bagi orang-orang yang memegang institusi, bila tidak memiliki adab, maka akan terjadi kerusakan yang lebih parah.

Orang tua merupakan figur sentral bagi terlaksananya proses pendidikan. Mereka adalah pengelola sistem terkecil dari masyarakat itu. Oleh karena itu secara operasional pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan tanggung jawab utama orang tua, tidak bisa di lepaskan begitu saja kepada guru di sekolah.

Dibebankannya pendidikan di pundak orang tua oleh karena itu pada umumnya mereka di bekali naluri membina dan mendidik anak. Karena itu pendidikan dari orang tua sering di sebut pendidikan alami (kehidupan kodrat). Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya.

Anak jelas sangat membutuhkan pembinaan akhlak. Hal ini

dimaksudkan agar gerakan kemasyarakatan anak. Sebab, proses perpindahan dari tabiat yang diusahakan menuju tabiat yang mengalir begitu saja adalah sulit. Waktu yang dibutuhkan juga cukup lama. Dia harus terus meluruskan akhlaknya.

Selanjutnya, upaya kedua orang tua dan para pendidik merupakan sesuatu keharusan dalam periode kanak-kanak ini, yang kita katakan sebagai masa yang masih fitrah, jernih, serta cepat menerima dan menyambut.

Hal ini telah dinyatakan pula oleh salah seorang ulama besar, diantaranya adalah Abu Hamid Al-Ghazali, mengatakan “Anak merupakan amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Dia siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika dia dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat kebaikan, dia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Dengan begitu, kedua orang tuanya akan berbahagia didunia dan akhirat. Demikian juga guru dan pendidiknya. Sedangkan apabila dia dibinasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja seperti membiarkan binatang ternak, maka dia akan sengsara dan binasa. Dosanya pun akan dipikul oleh orang yang bertanggung jawab untuk mengurusnya dan walinya. Juga Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *Ahkam Al-Maulud*. Ibnul Qayyim mengatakan, “Yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Dia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidiknya ketika kecil. Jika sejak kecil terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak, dan

seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa. Perangai seperti ini akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Jika dia tidak di bentengi betul dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti sudah tentu semua perangai itu akan muncul. Oleh karena itu kita temukan kebanyakan manusia yang akhlaknya menyimpang itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya.”

Syaikh Muhammad Khadhar Husain, mantan Rektor Universitas Al-Azhar, memberikan dorongan mengenai pentingnya menggunakan masa kanak-kanak untuk menanamkan adab dan akhlak yang baik. Beliau mengatakan, "Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni dan perangai yang lurus. Jika jiwanya yang masih polos itu menerima bentuk perangai apapun yang dipahatkan pada dirinya, selanjutnya pahatan itu akan terus meluas sedikit demi sedikit hingga akhirnya ia meliputi seluruh jiwa dan menjadi tabiat yang melekat padanya, ia akan menentang segala yang berlawanan dengannya.

Buktinya, saya melihat seseorang yang bicaranya lembut, wajahnya berseri dan indah bila bertemu, dan pikirannya terdidik. Sehingga kami tidak sangsi lagi bahwa dia adalah termasuk orang yang ditumbuhkan secara baik oleh Allah dalam rumah yang mulia dan utama."

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Atas dasar tanggung jawab yang besar itulah, maka selayaknya orang tua dibekali dengan naluri kependidikan yang dilandasai dengan kasih sayang. Atas dasar itu, maka sesungguhnya proses pendidikan yang di berikan oleh orang

tua kepada anaknya telah dimulai dalam keluarga semenjak anak lahir kemuka bumi.³ Anak merupakan penyejuk pandangan mata (*qurrah a'yun*), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia.⁴ Hal ini seperti yang di jelaskan dalam Firman Allah di dalam QS. Al-Furqon: 74 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ
 أَرْزُقْنَا
 وَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا
 أَعْيُنِنَا
 وَاجْعَلْنَا
 لِلْمُتَّقِينَ
 إِمَامًا

Artinya : “ Dan Orang-Orang yang Berkata : “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.”

Dalam ajaran Islam, anak merupakan titipan dari Allah yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya yang diberi tanggung jawab untuk mendidiknya agar kelak menjadi anak yang bertakwa kepada Allah serta

berbakti kepada kedua orang tuanya, karena akan menjadi fitrah dan merupakan ujian dari Allah bila tidak pandai mendidiknya. Bila si anak berakhlak yang tidak baik, maka yang menanggung beban adalah ke dua orang tuanya karena berarti kurangnya pendidikan dan pengarahan kepada anak tersebut, untuk itulah lebih-lebih pendidikan agama yang merupakan; pendidikan pokok untuk keselamatan dunia dan akhirat yang harus ditanamkan oleh kedua orang tuanya dan secara otomatis menjadi tanggung jawabnya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga, yaitu orang tua mereka dan seluruh personal yang ada di keluarga tersebut.⁸ Kita semua tentu telah maklum bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot.⁹

Keadaan tiap-tiap keluarga berlain-lainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu di liputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, bercekcok, dan sebagainya. Dengan sendirinya keadaan dalam

⁸Mohammad Surya, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 40

⁹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 84

keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak. Dari kecil anak di pelihara dan di besarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak- anak.

Banyak sebagian orang tua yang masih mendidik anak dengan cara otoriter. Hal ini di latar belakang dengan pendidikan dan umur menikah orang tua. Sehingga mereka belum siap untuk menghadapi persoalan tentang pentingnya pendidikan Anak Usia Dini.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, Oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya. Orangtua harus memiliki persiapan dalam mendidik anak, persiapan tersebut meliputi: persiapan mengenai pandangan orangtua terhadap anak, persiapan menghadapi kelahiran bayi, persiapan perawatan dan pendidikan anak dan persiapan orangtua dalam pengolahan nafkah.

Jika anak itu di besarkan dan di didik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya, serta terhadap teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar. Dengan kenyataan masih banyak kita dapati kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak- anaknya.

Seperti halnya pada zaman serba digital saat ini, orang tua sering lalai dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Saat anak rewel atau tantrum anak akan diberikan semua keinginan yang mereka inginkan, seperti memberikan gawai untuk menghilangkan atau meredakan emosi anak. Jika orang tua sibuk tidak sempat bermain bersama anakpun mereka akan memberikan gawai (*gadget*). Memang tidak sepenuhnya salah, namun orang tua perlu memahami bahwa anak harus diberikan batas waktu dalam penggunaan gawai serta mengontrol apa yang anak tonton.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan pola asuh orangtua yang sibuk dengan karirnya. Sehingga anak merasa kurang diperhatikan oleh orangtua mereka. Beberapa sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Bengkulu telah menyediakan tempat penitipan anak. Anak akan dititip dari pagi sampai mereka pulang dari bekerja. Mengingat hal tersebut, setelah pulang dari bekerja pastinya orangtua akan merasa lelah, dan pertemuan antara anak dan orangtua pun hanya pada malam hari dan hari libur saja.

Kedekatan antara anak dan orangtua sangatlah penting. Pembinaan akhlak dalam menanamkan adab tidak dapat hanya di tanamkan oleh pendidik saja. Orang tua juga harus ikut andil dalam hal tersebut. Masih banyak orang tua yang belum memahami hal tersebut. Maka dari itu, orang tua wajib memahami pola asuh yang baik untuk anak, dengan menambah wawasan dari seluruh referensi yang tersedia di internet dan buku-buku yang mempelajari pembinaan akhlak pada anak. Dalam penelitian ini peneliti akan menawarkan beberapa cara untuk mengatasinya.

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti bermaksud mengangkatnya ke dalam penulisan skripsi dengan judul Pembinaan Akhlak (*Al-Khuluq*) Dalam Menanamkan Adab (*Ta'dib*) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah Saw.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu orang tua dalam memberikan pembinaan akhlak pada anak.
2. Anak merasa kurang di perhatikan oleh orang tua.
3. Masih ada orang tua yang belum mampu mengaplikasikan cara mendidik anak menurut Rasulullah SAW.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas dan memudahkan pokok persoalan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah :

Pembinaan akhlak yang dimaksud adalah konsep pembinaan sikap dan perilaku peserta didik terhadap Allah, Rasul-nya, orangtua, guru dan santun dalam pergaulan menurut ajaran Rasulullah SAW.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan akhlak (*al-khuluq*) pada anak untuk menanamkan adab (*ta'dib*) menurut ajaran Rasulullah SAW?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan akhlak (*al-khuluq*) pada anak untuk menanamkan adab (*ta'dib*) menurut ajaran Rasulullah SAW.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran khususnya kepada para orang tua dan pendidik lain dalam rangka membina dan mendidik anak yang shaleh dan shalehah.

b. Secara praktis

1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam pendidikan keluarga yang berpedoman pada ajaran Rasulullah SAW.

2) Sebagai masukan dan khazanah keilmuan serta untuk memperkaya wawasan mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut

ajaran Rasulullah SAW bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Tadris
UINFAS Bengkulu berupa karya ilmiah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak Dalam Islam

1. Pengertian *Al-Khuluq* (Akhlak)

Term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama¹⁰ dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab''u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta''ala dan berakhlak karimah.

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan

¹⁰Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Vol 6, No 02 (2017), hlm 46

akhlaq tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan isim jamid atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun*.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam Mu‘jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

¹¹Nurhayati, *Akhlaq Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, Vol 4, No 2 (2014), hlm 291

Selanjutnya di dalam Kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifatsifat manusia yang terdidik.

Keseluruhan definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak

merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak.¹² Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang ke empat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan

¹²Nurhayati, *Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, Vol 4, No 2 (2014), hlm 292

karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.¹³

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.¹⁴

2. Sumber Akhlak Dalam Islam

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sumber keseluruhan ajaran Islam adalah AlQur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab

¹³ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Vol 6, No 02 (2017), hlm 50

¹⁴Nurhayati, *Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, Vol 4, No 2 (2014), hlm 293

jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Kedua sumber ajaran Agama Islam yang pokok itu (Al-Qur'an dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Keduanya hingga sekarang masih terjaga nilai dan keasliannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (*dla'if*/ palsu).

Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang terpuji dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan pemahaman nilai yang berbeda-beda, tujuan Al-Qur'an diturunkan agar menjadi panduan kehidupan. Kesuksesan manusia di dunia ini, sangat tergantung dengan sejauh mana menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman.¹⁵

Selain berupa perintah dan larangan, Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan melalui cerita dan sejarah untuk

¹⁵Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), hlm. 19

menyampaikan pesan-pesan moralnya. Melalui cerita dan sejarah, akhlak yang mulia dan buruk digambarkan dalam sikap manusia dan realitas kehidupan semasa Al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana akhlak orang-orang yang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang penuh tertib, adil, luhur, dan mulia, yang beda dengan sikap orang-orang kafir dan munafiq yang jelek dan merusak.

Gambaran melalui akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana perjuangan Rasul dalam menegakkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan.¹⁶ Dari perjuangan Rasul ini kita belajar bahwa akhlak mulia merupakan teras kehidupan, untuk menjadikan manusia bernilai.

Namun demikian, ada juga standar lain selain Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan hati nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt, berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ

¹⁶Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 181

أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (QS. Al-A’raf: 172)

Jelaslah Al-Qur’an menjadi sumber nilai-nilai dari akhlak mulia. Penampilan akhlak mulia dalam Al-Qur’an tidak bersifat teoritikal semata-mata, tetapi secara praktikal berdasarkan realitas sejarah manusia sepanjangn zaman. Al-Qur’an adalah sumber yang kaya dan berkesan bagi manusia untuk memahami akhlak mulia yang terkandung didalamnya dan menghayatinya.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memiliki karakteristik yang umum. Artinya ruang lingkup akhlak dalam pandangan islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Siddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang

tercela.¹⁷ Dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sumber pelajaran bagi seorang muslim telah menjelaskan nilai-nilai etika islam. Sebagai akhlak baik tersebut misalnya dapat diklarifikasi sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah.¹⁸ Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepadanya, mentahuidkannya, berdoa, berdzikir, bersyukur dan taat kepada perintah dan larangan Allah.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.* (Qs. Adzariyat : 56)

Pada dasarnya kebesaran dan kemaha kekuasaan Allah tidak akan berkurang apabila seandainya manusia diseluruh bumi ini ingkar atau tidak menyembah Allah. Ingkar atau taat tidak berpengaruh terhadap kekuasaan Allah. Dengan demikian segala sesuatu perlakukan baik yang dikerjakan manusia sesungguhnya untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Setiap manusia pada tabiatnya selalu mempunyai kebutuhan untuk menyadarkan diri pada dzat ghaib yang ia anggap serba maha. Dan kita sebagai orang yang beriman menyakini bahwa dzat yang serba maha

¹⁷Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1: Mu'izat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 10

¹⁸Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, hlm. 201

itu namanya Allah SWT.¹⁹ Oleh karena itu kita sebagai seorang yang beragama Islam harus menjadikan Allah sebagai tempat kita berdoa, bersujud, dan tempat kita meminta pertolongan.

Namun meskipun kita diwajibkan untuk menjadikan Allah sebagai tempat kita berdoa dan meminta pertolongan, akan tetapi masih banyak umat Islam yang lemah imannya dan masih mempercayai makhluk yang mempunyai kekuatan setara dengan Allah, misalnya seorang mengandalkan jimat, atau meminta bantuan jin atau melakukan hal-hal yang percaya dengan ramalan dukun, dan sangat mengandalkan yang mereka sebut orang pintar dalam mengobati penyakit tertentu dan lain sebagainya.

Maka dari itu segala aktifitas ibadah harus didasarkan pada aqidah dan tauhid yang benar. Yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT. Agar aqidah dan tauhid kita tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik, maka kita diharuskan selalu memohon dan mengingat Allah atau berdzikir.

Berdoa dan berzikir kepada Allah akan dapat menentramkan hati orang-orang yang beriman. Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu menyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan dan tentram. Dalam firmanNya Allah menegaskan bahwa orang yang selalu

¹⁹ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: CV. Bina Karya Utama, 2015), hlm. 13

bersyukur akan mendapat tambahan nikmat yang berlipat-lipat.

Dengan demikian akhlak terhadap Allah pada hakikatnya adalah memperkuat iman kepada Allah melalui beribadah, berdoa, berdzikir, menjalankan syariatnya dan melaksanakan perbuatan dengan mengharap ridhanya.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasul adalah beriman kepada Rasul. Dikatakan iman bukan hanya sekedar percaya terhadap sesuatu yang diyakini, akan tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Amal perbuatan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah SAW, itulah yang dinamakan akhlak kepada Rasulullah SAW.

Dalam hal beriman kepada Rasul, Allah memerintahkan manusia agar meneladani yang dicontohkan Rasulullah SAW. Sebagai Nabi penutup, Nabi Muhammad ditugasi membawa wahyu dan risalah yang berisi pokok-pokok aqidah, ibadah dan akhlak yang berlaku sepanjang masa yang wajib diteladani setiap muslim.

Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita meneladani dan melakukan apa yang dicontohkan Rasulullah SAW terhadap kita. Sebagai Nabi penutup, Nabi Muhammad ditugasi membawa wahyu dan risalah yang berisi pokok-pokok aqidah, ibadah dan akhlak yang berlaku sepanjang masa yang wajib diteladani setiap muslim.

c. Akhlak Terhadap Al-Qur'an

Pada setiap umat, kitab suci berperan sebagai kitab yang di yakini kebenarannya secara mutlak bahwa ia berasal dari Tuhan dzat yang Maha Pencipta, unruk menjadi panduan dalam kehidupan manusia. Begitupun dalam Islam, Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril dan membacanya bersifat ibadah.

Al-Qur'an adalah kitab suci diantara kitab-kitab suci, yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul yang jumlahnya tidak kita ketahui secara pasti dan kita hanya diperintahkan secara global bahwa kita harus beriman dengan seluruh kitab-kitab yang Allah telah turunkan. Kesuksesan manusia di dunia ini, sangat tergantung dengan sejauh mana menjadikan kitab suci sebagai pedoman, serta kesengsaraan manusia di dunia karena panduan yang telah digariskan oleh dzat yang maha kuasa diabaikan, bahkan ia lebih memilih jalan lain yang ia anggap lebih nikmat, padahal ia menghantarkan manusia pada jurang atau lembah kehinaan dan kenistaan, dan itu adalah jalan-jalan setan. Berikut ini adalah akhlak sebagai seorang muslim terhadap Al-Qur'an :

- 1) Memiliki Mushaf Al-Qur'an
- 2) Membaca Al-Qur'an
- 3) Berusaha mengamalkan Al-Qur'an
- 4) Menyakini bahwa ajaran Al-Qur'an adalah satu paket utuh dan bukan suatu ajaran yang bisa di campur-campur dengan ajaran dan

pemahaman (isme-isme) lain.

d. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, diantaranya:

a) Akhlak Terhadap Diri Pribadi Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah:

1) Jujur dan dapat dipercaya

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah SAW. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: *hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaknya kamu bersama orang-orang yang benar.* (Qs. At-Taubah: 119)

Seorang mukmin hendaknya berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikitpun.

2) Bersikap sopan santun

Sikap sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa ada perasaan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, sehingga tidak merendahkan orang lain. Sopan santun ini menyebabkan dirinya mendapat ketinggian dan kemuliaan.

3) Sabar

Yang dimaksud dengan sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa mampu samping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.

4) Kerja keras dan disiplin

Yang dimaksud dengan kerja keras adalah kerja dengan batas-batas kemampuan maksimal tetapi tidak berlebihan dari kemampuan yang maksimal dimiliki. Keberhasilan baik duniawi maupun ukhrawi tidak akan dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan.

5) Berjiwa ikhlas

Akhlak adalah membersihkan diri dari sifat riya (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap pada keridhaan Allah.

6) Hidup sederhana

Sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi hal ini bukan berarti kita dianjurkan untuk pelit dalam membelanjakan harta dan compang camping dalam berpakaian.

b) Akhlak Terhadap keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila keluarga-keluarga itu tidak baik maka masyarakatnya juga akan tidak baik.

Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan isteri hendaklah tetap terjaga keharmonisan dan serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya, kewajiban orang tua terhadap anak dan sebaliknya. Demikian juga adilnya. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga yaitu berbuat baik kepada kedua orangtua dan kerabat dekat, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik, menyantuni saudara yang kurang mampu, dan akhlak terhadap teman, orang lain dan masyarakat.

4. Fungsi Akhlak

a. Akhlak mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang di gunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensial untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.²⁰ Karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

b. Mengungkapkan Masalah dengan Objektif

Perkembangan akhlak bagi beberapa pihak dianggap sebagai ilmu normatif, jauh dari sentuhan ilmiah. Dengan menggunakan metodologi akhlaqul karimah akan mampu membuktikan bagaimana konsep akhlak menurut Sayid Usman mensejahterakan masyarakat. Sebagai sebuah metodologi yang menggunakan ketentuan umum penelitian, tentunya ini bisa digunakan untuk bukti bahwa akhlaqul karimah tidak hanya bicara dalam tatanan normatif. Objektivitas lebih dipercaya masyarakat dari pada unsur subjektif, ini menjadi model bagi akhlak karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

c. Meningkatkan Motivasi untuk Menggali Ilmu

Menurut Mansur Penemuan baru akan mendorong masyarakat untuk lebih jauh menyibak kebenaran konsep akhlak, masalah perkembangan akhlak selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kurang adanya bukti riil dalam mempengaruhi pengkatan akhlak masyarakat. Dengan adanya upaya ilmiah maka secara tidak langsung

²⁰Siti Zulaikhah, “*Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah*”. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 2, 2013, hlm. 359-360

masyarakat akan menempatkan akhlak karimah. Hal ini merupakan langkah awal untuk lebih memilih secara objektif konsep yang lebih baik bagi kehidupannya.²¹

5. Strategi Pembinaan Akhlak

Secara sederhana strategi adalah upaya yang terencana untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa yang lain penggunaan strategi biasa disamakan dengan siasat atau cara. Maka dapat diterjemahkan dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu cara yang bersifat umum digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik dan output yang diinginkan. Strategi dapat juga diartikan sebagai siasat melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang mencakup metode dan teknik. Adapun yang dimaksud dengan metode adalah cara itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik adalah cara melakukan kegiatan khusus dalam menggunakan suatu metode tertentu, atau dapat diartikan dengan tindakan praktis yang diterjemahkan dari strategi berupa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan.

Menurut Hasan Langgulung Setiap masyarakat berusaha mendidik dan mengasuh peserta didik terutama generasi muda, menurut cita-cita yang dimiliki berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lainnya,

²¹ Siti Zulaikhah, "*Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah*". hlm. 360

maka teori pendidikan juga berbeda. Oleh sebab itu harus melibatkan tujuan, kandungan, strategi, metode yang cocok dengan kondisi masyarakat.²²

Akhlaq tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Dalam akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Untuk mewujudkan akhlaqul karimah maka dibutuhkan pembinaan akhlak, karena pembinaan akhlak merupakan suatu proses mendidik, menanam, dan mengajarkan pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mengsucceskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Disamping diperlakukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia.

1) *Qudwah atau Uswah* (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan akhlak mereka. Oleh karena itu, Imam Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari dari

²²Agus Budiman, “Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam Terhadap Kualitas Moral Remaja”. Jurnal At-Ta’dib, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 131

kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu attaqlid*).

Keteladanan orangtua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orangtua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu yang sia-sia, ketika orangtua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan cara yang ampuh dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.²³

2) *Ta'lim* (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik.²⁴ Dalam menanamkan dan mengajarkan hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dan berfikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orangtua atau gurunya.

Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru, melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Azmah, 2016), hlm. 28

²⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Azmah, 2016), hlm. 29

karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua atau gurunya. Namun, jika anak luput dari perhatian dan pantauan orang tua atau gurunya, ia akan berani melakukan hal-hal yang buruk. Menjadi wajar jika ada anak yang ketika di rumah atau di sekolah tampak baik-baik saja, penurut dan sopan. Namun ketika diluar, ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang. Misalnya, mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang, atau melakukan tindak kriminal lainnya.

3) *Ta'wid* (pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam bentuk pribadi yang berakhlak. Contohnya seperti, membiasakan anak membaca doa sebelum melakukan sesuatu, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang sopan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa nanti.

4) *Targhib* atau *Reward* (pemberian hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.

Anak memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin sangat bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, kita

mengerjakan sholat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua. Akan tetapi, dengan pemberian hadiah maupu pujian ini akan membuat anak terbiasa menjalankan hal baik, dan suatu saat nanti anak akan paham bahwa beribadah merupakan kebutuhan untuk mendapatkan pahala dan ridha dari Allah SWT.

5) *Tarhib atau Punishment* (Pemberian Ancaman Atau Hukuman)

Dalam proses pembinaan maupun pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman atau hukuman agar anak paham bahwa yang mereka lakukan adalah salah. Dengan demikian, anak akan menolak ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran. Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi suatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (akhlaq madzmumah) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah.

Peran orangtua dan guru dalam pembinaan dan pembentukan akhlak anak sangat penting. Orangtua dan guru harus memiliki kemampuan dalam meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan. Dari penjelasan diatas tersimpul

dalam lima hal yang harus dilakukan oleh orangtua atau guru.

- a) Pendidikan dengan keteladanan
- b) Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c) Pendidikan dengan nasehat
- d) Pendidikan dengan memberikan perhatian
- e) Pendidikan dengan memberikan hukuman.²⁵

Setiap orang dalam hidupnya mempunyai cita-cita memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu dari kebahagiaan itu adalah orang yang suci dari sifat dan perilaku yang buruk, suci lahir dan bathin. Sebaliknya, hati yang kotor dan perilaku yang tercela membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Dengan melaksanakan strategi pembinaan dan pembentukan akhlak ini diharapkan segala kebahagiaan dapat diraih baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat.

6. Metode Menanamkan Akhlak Anak Diajarkan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW selalu mengajarkan pada umat Islam akan pentingnya adab. Adab merupakan norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama Islam. Bukan hanya mengajarkan sopan santun, tapi juga bersikap dan membangun karakter agar menjadi seorang muslim yang baik.

Untuk itu, orangtua diwajibkan menjadi teladan dalam mengajarkan akhlak yang baik pada anak-anaknya. Memberi contoh

²⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, Cet III, 2007), hlm. 141-142

bagaimana bersikap, tidak egois, membantu orang lain, termasuk bagaimana bersikap menjadi muslim dan muslimah yang baik sesuai tuntunan Nabi Muhammad.²⁶

1. Menasehati Melalui Perkataan

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orangtua sanggup mengarahkan hati sang anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan. memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya.

Menurut Ayu Agus Rianti, menasihati menjadi salah satu metode dakwah Rasulullah Saw yang efektif. Dalam bab ini menjelaskan bagaimana metode mendidik anak dengan menasihati. Pertama, Cara Rasulullah menasihati. Berikut ini adalah adab-adab yang dilakukan Rasulullah Saw dalam menasihati orang lain. Mempersiapkan kondisi psikis orang yang mau dinasehati, memulai nasihat dengan pujian, beda usia, beda beda pula cara menasihati, menasihati tidak didepan orang banyak.

²⁶A.M. Lukman Muhammad as-salafi, *Al-Adab Al-Mufrad*, (Bogor:Griya Ilmu, 2009), h

Kedua, waktu yang tepat untuk menasehati. Rasulullah saw selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak. Waktu yang tepat menasehati anak yaitu saat rekreasi atau dalam perjalanan, saat makan, ketika anak sakit.²⁷

Kaidah peringatan terhadap anak termasuk faktor asasi yang dapat mencuci otak anak dari pikiran dan pemahaman yang sesat dan batil. Selain itu juga menjadikan kesadaran dan keimanannya menjadi penangkal dirinya dari pikiran yang sesat, sikap hedonis, dan berteman dengan orang-orang yang menghalalkan segala hal.

Kesuksesan Rasulullah ini disebabkan dua faktor, yaitu uswah hasanah (teladan yang baik) serta tradisi menasihati. Teladan menasihati dapat dilakukan dalam mendidik anak. Karena menasihati akan memiliki dampak perubahan dan perilaku anak, tetapi harus disertai dengan teladan dan bukan hanya ucapan semata. Jika orang tua menasihati anak untuk melakukan shalat, maka orang tua juga melakukan shalat atau sudah melakukannya. Sehingga anak tidak berfikir bahwa nasihat orang tuanya tidak hanya sekedar ucapan tetapi juga ada pembuktian.²⁸

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu

²⁷Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Mendidik Anak*. (PT Elex Jakarta : Media Komputindo, 2014), h. 36

²⁸ Arini Inayatul Fajriyah, *Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan:IAIN Purwokerto, 2021), h. 62

ada pembagiannya, yaitu:²⁹

- b. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.
- c. Metode bercerita
- d. Bersikap adil
- e. Memenuhi hak-hak anak

Sebelum berbicara mengenai peringatan-peringatan penting yang harus orangtua berikan kepada anak, ada yang harus orangtua pahami terlebih dahulu mengenai dua hal ini:

Pertama, peringatan yang kontinu bagi anak dapat menanamkan ke dalam hatinya kebencian kepada kejelekan dan kerusakan, sekaligus keinginan untuk menjauhinya. Kedua, mengetahui hakikat penyimpangan, keyakinan antituhan/agama, dan sikap hedonisme dapat menambahkan semangat pada diri pendidik untuk serius dalam menjalani tanggung jawabnya. Sedangkan pada anak, menambah pengetahuan dan informasi yang mendorongnya untuk menjauhi kejelekan dan kebatilan.

Dengan demikian, kaidah pemberian peringatan dalam pendidikan bukanlah inovasi para pendidik, filsuf, atau sosiolog, tetapi metode digunakan Al-Qur'an dalam membentuk kepribadian individu, juga manhaj sunnah nabi dalam mendidik masyarakat.³⁰

²⁹Mufatihatus Taubah, "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*", Vol. 03, No.01, 2015, hal. 129-136

³⁰Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012), hlm. 728

2. Bersikap Adil

Sebagai orangtua dituntut mengoreksi kembali sikap dirinya telah berbuat adil kepada anak-anaknya atau malah berat sebelah kepada salah satu anak dan mengabaikan yang lainnya. Bahkan orangtua dituntut untuk berhati-hati agar tidak pilih kasih walaupun dia tidak menyengaja karena aka berdampak pada perilakunya terhadap anaknya. Sikap tidak adil dan pilih kasih orangtua kepada anak-anaknya memiliki dampak yang sangat buruk dan akibatnya akan dirasakan oleh orangtua itu sendiri, bahkan akan membahayakan salah satu anak mereka yang dikasihi lebih dari yang lainnya. Berkaitan dengan konteks ini, al-Nablisi, menjelaskan bahwa sikap pilih kasih orangtua terhadap anak akan menimbulkan permusuhan, kedengkian, dan kebencian antara sesama anak, yang berakibat pada terjadinya pemutusan hubungan keluarga karena sikap pilih kasih orangtua. Dampak lain yang tak kalah buruknya adalah akan muncul di masa mendatang generasi durhaka kepada orangtua dan generasi yang selalu.³¹

Menimbulkan permusuhan dengan saudara-saudara mereka sendiri. Sudah seharusnya orang tua bersikap adil terhadap anak-anaknya baik itu dalam pemberian maupun adil memberikan hukuman jika anak berbuat salah. Bersikap adil itu dapat mencegah kedengkian dan kebencian. Berlaku adil dapat mewariskan kecintaan dan

³¹Arini Inayatul Fajriyah, *Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan:IAIN Purwokerto, 2021), h. 97

kerukunan diantara saudara dan membantu mereka agar berbakti dan mendoakan kedua orang tua. Ada sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Anas anak laki-lakinya datang. Ia langsung mencium anak laki-lakinya dan mendudukinya diatas pahanya. Tidak lama kemudian, anak perempuannya datang dan ia menyuruhnya untuk duduk dihadapannya. Melihat hal tersebut Rasulullah Saw bersabda, “Mengapa engkau tidak memperlakukannya secara adil?” Jadi berlaku adil diantara anak-anak itu merupakan keharusan bahkan dalam persoalan kasih sayang dan perhatian.³²

Pendidikan Islam yang harus diterapkan salah satunya yaitu berperilaku adil terhadap anak. Sebab sikap membeda-bedakan bisa menimbulkan kedengkian di antara sesama saudara. Sehingga disini sudah jelas bahwa metode bersikap adil kepada anak harus diterapkan anak dalam proses mendidik anak, karena sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Ketika orang tua berlaku tidak adil, maka akan menimbulkan kecemburuan dan merasa tidak disayangi. Begitu pun sebaliknya ketika orang tua berlaku adil kepada anak, anak akan merasa disayangi dan akan mempererat rasa sayang antar saudara. Tetapi perlu diketahui pula bahwa adil disini bukan berarti disamaratakan dalam pemberian, orang tua harus mengerti apa yang dibutuhkan setiap anak. Jadi orang tua memberikan dengan sesuai porsi setiap anak.

³² Arini Inayatul Fajriyah, *Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan:IAIN Purwokerto, 2021), h. 78

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan bersikap adil sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, diantaranya adalah orang tua dapat bersikap adil dengan tidak membeda-bedakan anak, menyayangi semua anak-anaknya tanpa membedakan, memberikan uang jajan anaknya dengan adil menyesuaikan kebutuhan masing-masing anak, jika anak sedang bertengkar orang tua tidak boleh memihak salah satunya harus bisa menjadi penengah, dan ketika anak melakukan kesalahan beri hukuman yang setara dengan perbuatan anak.

3. Memenuhi hak anak

Bersikap lembut kepada anak adalah hal mutlak yang harus dilakukan. Sebab hanya dengan tutur kata yang lembut, seorang anak akan mendengarkan perkataan dari orang tuanya. Selain dituntut untuk bersikap lembut kepada anak, orang tua juga selayaknya memberikan kasih sayang yang tulus dan utuh kepada anak. Pelukan atau ciuman juga bisa menjadi penyemangat tersendiri bagi jiwa sang anak yang bisa dilakukan.³³

Kecendrungan terhadap kasih sayang merupakan suatu naluri. Seorang anak dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memberi pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan kepribadiannya ketika dewasa. Naluri seorang anak yang pertama muncul adalah naluri aktual. Naluri ini dapat terbentuk

³³Nurbayani . *Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga* . Vol 1, No 2 (2015). H. 42

melalui reaksinya pada masa awal dari kelahirannya. Seorang anak pada masa bayi dalam pencariannya terhadap makanan, menyebabkan anak mencari tempat air susu ibunya agar dapat memuaskan rasa lapar dan dahaganya. Naluri aktual Pada tahap selanjutnya memiliki kecendrungan untuk belajar atau menerima pengetahuan, termasuk menerima keimanan terhadap adanya Allah SWT. Oleh karenanya Islam memerintahkan kepada orang tua untuk memperdengarkan azan bagi anak laki-laki dan iqamah bagi anak perempuan.³⁴

Dalam perspektif Islam, hak asasi anak merupakan pemberian Allah yang harus dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Dalam Islam dikenal lima macam hak dasar yang disebut *adhdharuriyat al-khams*, yaitu pemeliharaan atas kehormatan (*hifdzul'ird*) dan keturunan/ nasab (*hifdzun nasb*), pemeliharaan atas hak beragama (*hifdzud dien*), pemeliharaan atas jiwa (*hifdzun nafs*), pemeliharaan atas akal (*hifdzul aql*), dan pemeliharaan atas harta (*hifdzul mal*).³⁵

a. *Hifdzud dien*

Pemeliharaan hak agama dalam Islam disebut *hifzud dien*. Pemeliharaan hak agama bagi anak dalam Islam pertama kali harus dilakukan oleh kedua orang tua terutama Ibu, sebagai orang tua yang mengandung dan membesarkan anak. Agama anak mengikuti

³⁴Nurbayani . *Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga* . Vol 1, No 2 (2015). H. 43

³⁵Burhanuddin, "Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam". Vol. 8, No.1, 2014, hal. 290

agama orangtuanya.

b. *Hifdzul, ird* dan *Hifdzun nasb*

Salah satu bentuk yang paling mendasar yang dimiliki oleh setiap anak yang terakhir ke muka bumi adalah hak untuk mendapatkan pengakuan akan jatid dirinya yang terpatri dalam nama dan keturunan (nasab).

Begitu pentingnya identitas bagi seorang anak dalam Islam sehingga sejak awal kelahirannya anak dianjurkan untuk segera diberi nama oleh orangtuanya. Selain pemberian nama, yang termasuk hak sipil anak yang lain adalah hak untuk mencatatkan silsilah keturunan dari orangtuanya. Islam melarang adopsi yang menyebabkan anak kehilangan nasab orang tua kandungnya. Jika seorang anak diangkat oleh orang lain, pengangkatan tersebut tidak boleh sampai menyebabkan anak tersebut kehilangan nama ayah kandungnya. Di contohkan oleh Nabi Saw yang ketika itu mengangkat Zaid bin Haritsah. Pada awalnya orang menyebut Zaid sebagai Zaid bin Muhammad. Kemudian Allah Swt menegurnya:

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا
 آبَاءَهُمْ فَاخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ط وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
 جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ لَ وَلَكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ط وَكَانَ
 اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “*Tetapi (panggillah mereka dengan memakai nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih pertengahan) lebih adil (pada sisi Allah, dan jika kalian tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka saudara-saudara kalian seagama dan maula-maula kalian) yaitu anak-anak paman kalian. (Dan tidak ada dosa atas kalian terhadap apa yang kalian khilaf padanya) dalam hal tersebut (tetapi) yang berdosa ialah (apa yang disengaja oleh hati kalian) sesudah adanya larangan. (Dan adalah Allah Maha Pengampun) atas apa yang terlanjur kalian katakan sebelum adanya larangan (lagi Maha Penyayang) kepada kalian.*” (QS. Al-Azhab:5).

Berdasarkan dalil tersebut dapat ditarik pemikiran bahwa hak sipil anak dalam pandangan Islam meliputi beberapa hal. Pertama, demi menjaga hak dan martabat anak, nama kandung anak tidak boleh diganti dengan nama orang lain walaupun anak tersebut menjadi anak angkat. Kedua, hak dan kehormatan terkait juga dengan kejiwaan anak, sebab jika anak dikenal tidak memiliki bapak atau tidak memiliki keturunan yang jelas, maka ia akan mengalami masalah besar dalam pertumbuhan kepribadiannya kelak.³⁶

c. *Hifdzun nafs*

Penyelenggaraan hak kesehatan di dalam Islam disebut *hifdzun nafs* (pemeliharaan atas jiwa). Menjaga kesehatan anak adalah suatu kewajiban, baik secara fisik maupun mental, agar anak dapat tumbuh kembang secara normal, tidak ditimpa penyakit fisik maupun mental. Upaya penyelenggaraan perlindungan hak kesehatan anak dilakukan sejak dalam kandungan.

Memelihara kesehatan anak pertama kali diberikan oleh orang tua, terutama ibu sebagai orang tua yang mengandungnya. Pemenuhan kebutuhan gizi dan vitamin yang cukup dan seimbang saat berada dalam kandungan merupakan salah satu hak kesehatan yang harus

³⁶Burhanuddin, “Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam”. Vol. 8, No.1, 2014, hal. 292

diberikan kepada anak. Disamping pemenuhan gizi, menghindari kekerasan terhadap anak, ketika anak berada dalam kandungan juga merupakan kewajiban. Kekerasan yang dialami anak meski ia berada dalam kandungan sangat berbahaya bagi kandungan anak.

Perhatian islam pada kesehatan anak tidak saja diberikan pada saat pra-lahir, tetapi juga diberikan pada saat pasca lahir. Pada pasca lahir, pemeliharaan hak kesehatan anak diarahkan pada upaya pertumbuhan sehat, pencegahan dan penyembuhan. Pada level pertumbuhan, diantara upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anak anak trumbuh menjadi sehat diantaranya melalui radha`ah (penyusuan), khitan, upaya pencegahan dan penyembuhan. Tidak hanya itu, pemenuhan hak dasar kesehatan dalam Islam juga melalui pendekatan perlindungan berkelanjutan. Yaitu dalam bentuk pencegahann dan pengobatan dari penyakit. Dalam islam mencegah anak dari penyakit adalah wajib. Diantara cara mencegah penyakit adalah makan, minum secara teratur dan tidak berlebihan. Orang tua hendaklah membiasakan anak untuk makan, minum dan tidur berdasarkan aturanaturan yang sehat.³⁷

d. *Hifdzul, Aql*

Penyelenggaraan hak pendidikan anak merupakan pilar penting bagi upaya peningkatan derajat kemanusiaan dan pemajuan peradaban manusia yang dalam Islam dengan istilah *hifdzul aql* (pemeliharaan atas akal. Pendidikan sebagai hak anak mengandung pengertian bahwa kewajiban pertama ada di pundak keluarga, khususnya orangtua, dan seluruh komponen orang-orang yang beriman. pada dasar nya pendidikan merupakan hak anak yang harus diberikan sejak dalam kandungan sebagai bagian integral dari upaya orang tua menjaga anaknya terjaga dari api neraka. dalam hali ini, kedudukan orang tua adalah pemangku kewajiban yang pertama.

³⁷ Burhanuddin, "Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam". Vol. 8, No.1, 2014, hal. 292-293

Apabila orangtua atau keluarga tidak mampu melaksanakan kewajibannya, maka masyarakat dan pemerintahlah yang mengambil tanggung jawab dan kewajiban tersebut. Dalam pengertian bahwa pemerintah sebagai pemangku kewajiban wajib mendorong dan memfasilitasi terselenggaranya pendidikan anak, karena dengan pendidikanlah derajat manusia ditinggikan oleh Allah, baik didunia maupun diakhirat.

e. *Hifdzul Mal*

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hak sosial setiap orang khususnya bagi kelompok rentan, yaitu orang miskin, perempuan dan anak dengan cara memberlakukan hak-hak dasar jaminan sosial. Islam memberlakukan undang-undang jaminan keluarga bagi setiap anak yang lahir dari seorang muslim, baik itu anak seorang pejabat pemerintah, pegawai, pekerja, maupun rakyat biasa. Jaminan keluarga baik pangan maupun sandang bagi setiap anak ada dipundak seorang ayah sebagai mana firman Allah :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ

Artinya : “Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma”ruf.”(QS. Al-Baqarah : 233)

Begitu pentingnya orang tua dalam menanggung beban sosial ekonomi anak, maka Allah memberikan pahala yang besar bagi seorang ayah karena memberi nafkah kepada keluarga. QS. Al-Baqoroh ayat 233 yang menjelaskan bahwa orang tua memiliki

tanggung jawab dalam memenuhi hak-hak anak, yaitu merawat, mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang.³⁸ Ketika orang tua memenuhi hak-hak anak, anak akan merasa kasih sayang penuh dan merasa dipedulikan oleh orang tuanya. Jadi, sudah seharusnya orang tua memenuhi hak-hak anak agar anak dapat hidup dan tumbuh berkembang dengan optimal.³⁹

Mencurahkan cinta kasih kepada anak yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau perintahkan juga kepada sahabatnya, memotivasi mereka, dan memberikan pengawasan dimana saja.

Hendaknya jangan sampai merasa aneh bahwa mengambil kewaspadaan tatkala hadirnya anak baru merupakan perkara terpenting yang senantiasa dijaga oleh para pendidik, terutama ibu. Kewaspadaan ini hendaknya dimulai beberapa bulan sebelum kelahirannya, seperti mengubah tempat tidur anak yang lebih besar, atau menyekolahkanya ke taman kanak-kanak. Tidak mengapa mempersilakan anak yang lebih besar membantu pekerjaan terkait adiknya yang baru, seperti memakaikan baju, memandikan, dan menyuapi makanan. Tidak mengapa pula mempersilakan anak yang lebih besar untuk bercanda dan bermain dengannya, tetapi tentunya harus diawasi agar ia tidak sampai menyakiti. Tatkala seorang ibu sedang menyusui anak yang kecil, sebaiknya seorang bapak mengajak bermain anaknya yang besar

³⁸Syamsul Ma'arif & Imam Syafii'i, "*Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital*". Jurnal Alltqan, Vol.3, No.2, hal.77-78

³⁹ Arini Inayatul Fajriyah, *Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan:IAIN Purwokerto, 2021), h. 85

atau mengajaknya bicara dan bersikap lembut kepadanya agar ia merasakan kasih sayang dan perhatiannya.

Secara umum, perlakuan ini dimaksudkan agar anak yang lebih besar merasa tetap dicintai dan diperhatikan dan bahwa ia adalah tempatnya berkasih sayang dan memberikan perhatian sebagaimana adiknya yang baru tanpa membeda-bedakan. Inilah yang menjadi arahan seorang pendidik yang agung, yaitu Rasulullah dalam banyak riwayat hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Itulah sebabnya, seorang pendidik hendaklah meneladani metode Rasulullah dalam memberikan kecintaan kepada anak jika mereka menghendaki terbentuknya kepribadian anak-anak diatas cinta, tolong-menolong, mengutamakan orang lain, dan membebaskan mereka dari sifat hasad, dan egois.⁴⁰

4. Mendidik Dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk akan ditiru oleh mereka. Seorang anak, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Suri teladan yang baik memiliki dampak yang

⁴⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012), hlm. 276-277

besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya. Bahkan, bisa dipastikan pengaruh yang paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.

Keteladanan merupakan kekuatan kunci dari pendidikan Rasulullah Saw. Keteladanan berarti memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dalam mendidik anak. Karena anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat orang tua memberikan keteladanan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.⁴¹

Rasulullah saw memerintahkan kepada kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran dan demikian seterusnya. Untuk itu kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena, seorang anak yang berada pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua

⁴¹Arini Inayatul Fajriyah, *Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan:IAIN Purwokerto, 2021), h. 57

orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya. Dalam hal ini juga, kedua orangtua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah swt dan sunnah-sunnah Rasul-Nya dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memperhatikan gerak gerik mereka setiap saat.

Rasulullah menjadi teladan yang sempurna dalam keteguhan, kesabaran, ketekunan, dan kesungguhannya. Demikian juga para rasul ulul 'azmi, mereka bersungguh-sungguh dalam menyampaikan dakwahnya sehingga mereka dapat melihat kaumnya masuk ke dalam agama Allah secara berbondong bondong.

Adapun teladan yang beliau berikan dalam bidang ibadah dan akhlak adalah teladan yang paling banyak, bahkan memenuhi semua waktu hidup beliau. Setiap berganti dan masa, orang-orang menemukan dalam ibadah Nabi dan akhlak beliau terhadap teladan yang baik dan contoh yang terpuji.⁴²

Menurut Budiman, keteladanan harus ditampilkan oleh orang tua sedemikian rupa, sehingga anak terdorong untuk menirunya. Namun hal seperti itu tidak mudah dilakukan, karena itu setiap orang tua

kiranya mau menahan dan menjaga diri dari hal yang membuatnya

⁴²Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012), hlm. 518

masuk neraka. Penjagaan diri tersebut dapat dikatakan upaya seorang ayah atau ibu dalam rangka menampilkan *uswaun hasanah* kepada anaknya. Selanjutnya Marhijanto juga mengemukakan bahwa anak akan menjadi shalih jika yang membesarkannya juga shalih. Apapun perkembangan anak, anak anak dipengaruhi oleh tingkah laku orang tua dalam keluarga. Anak cenderung untuk meniru. Apabila ibu dan ayah sering berbicara kotor, maka anakpun senang berbicara kotor.

Tetapi apabila orang tua membiasakan diri dengan kata-kata yang sopan, maka anakpun akan belajar sopan. Disinilah peranan penting orang tua sebagai guru pertama dalam rumah tangga.⁴³

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah terhadap umatnya seperti beliau mendidik keluarga. Isi pendidikannya berlandaskan al-Qur'an. Rasulullah memberikan contoh dan praktek kehidupan rumah tangga sebagaimana petunjuk al-Qur'an. Rasulullah Saw, dengan kepribadian yang sempurna dan di dalamnya terdapat sifat-sifat terpuji, dan akhlaknya adalah al-Qur'an.⁴⁴

5. Mendo'akan Anak

Doa adalah kekuatan yang dahsyat. Dan Allah pasti mendengarkan doa dan harapan dari hambahamba-Nya. Apalagi doa dari orang tua bagi kebaikan anaknya. Sebagai orang tua, jangan

⁴³Kamisah dan Herawati. *Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)*. Vol. 5, No.1, April 2019. H. 35

⁴⁴Nurbayani . *Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga* . Vol 1, No 2 (2015). H. 44-45

pernah lelah mendoakan kebaikan bagi anak-anak dan seluruh keturunan. Dan yakin bahwa Allah akan memberikan kepada mereka lewat doa-doa yang dipanjatkan.

Keberadaan anak memang akan menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuanya. Namun, orang tua terkadang tidak benar-benar menyadari serta memahami makna dari keberadaan anak tersebut. Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang dititipkan Allah kepadahambanya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut di akhirat kelak.⁴⁵

Mendo'akan anak adalah pilar pokok yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Karena do'a orang tua pasti dikabulkan oleh Allah. Jadi, selain berpayah-payah mendampingi anak, memberi perhatian, serta penerimaan tanpa syarat, maka kiranya belum cukup, sehingga do'alah yang menjadi pelengkap. Dalam do'a hendaknya orang tua menitipkan anaknya pada Allah agar dijaga dari hal-hal buruk dan perbuatan yang dilarang oleh agama.⁴⁶

Rasulullah Saw sangat suka berdoa dan menganjurkan umatnya untuk membiasakan diri untuk berdoa. Beliau pun menganjurkan berdo'a tidak hanya ketika waktu-waktu beribadah, tetapi dalam keadaan apapun. Dalam situasi tertentu, beliau menganjurkan umat untuk lebih banyak berdoa, misalnya ketika hujan turun, saat berpuasa

⁴⁵Ika Nurhasanah dan M. Sugeng Solehudin, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan*, Vol 11 No 9, (2013), 66–78

⁴⁶Ida Latifatul Umroh, *Peran Orang Tuadalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islamidi Era Milenial 4.0*, Vol.2 No.2 Juli 2019, 221

dibulan Ramadhan, pada sepertiga malam terakhir, dan banyak lagi. Beliau senantiasa mendoakan siapa saja di antara keluarga, sahabatsahabatnya, dan umat Islam pada Umumnya. Bahkan orang yang berbuat buruk kepadanya pun tidak luput dari doanya.

Orang tua harus menggunakan metode mendoakan dalam mendidik anak, sebab usaha yang dilakukan orang tua agar anaknya menjadi soleh dan sukses tidak cukup, namun usaha tersebut harus diiringi dengan doa, karena mendidik anak tidak terlepas dari kehendak dan pertolongan Allah Swt.

B. *Ta'dib* (Adab)

1. Pengertian Adab (*Ta'dib*)

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Menurut Al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Kompetensi Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah, seluruh aktivitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab terbagi atas empat macam: 1) *ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan, 2) *ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata krama yang pantas, 3) *ta'dib adab al-syari'ah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariat Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia, 4) *ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku baik di antara sesama.⁴⁷

2. Pentingnya Adab Bagi Manusia

Kata al-Attas, adab adalah suatu konsep kunci yang pada hakikatnya merupakan inti dalam proses pendidikan Islam. Adab adalah sebuah metode dalam struktur konsepnya membimbing beberapa unsur-unsur dalam diri manusia, seperti pengetahuan (*'ilm*), amal (*'amal*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).⁴⁸

Menurut al-Attas, terserapnya adab dalam diri akan melahirkan manusia beradab. Seterusnya akan melahirkan kepemimpinan yang adil dalam menempatkan segala sesuatu pada tempat yang benar, selanjutnya

⁴⁷A.M. Lukman Muhammad as-salafi, *Al-Adab Al-Mufrad*, (Bogor:Griya Ilmu, 2009), h

⁴⁸ Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 52-53, 74-75 dan 83

ia akan senantiasa berusaha memperbaiki setiap aspek dirinya, masyarakatnya, negaranya ke tahap yang lebih baik sesuai dengan tuntunan dari Allah SWT. Selanjutnya, yang menariknya, dikatakan oleh al-Attas bahwa terserapnya adab dalam diri, bukan sekedar menghasilkan manusia sebagai warga negara yang baik. Namun juga melahirkan manusia yang baik secara individu.

Menurut penulis, keberadaan pembahasan adab sejalan dengan agama Islam, ia menjadi salah satu inti dari ajaran Islam. Hal ini dikarenakan dalam adab terdapat beberapa unsur penting yaitu: aqidah, ibadah, adab, dan muamalah, Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala salah satu dari perkara tersebut di lupakan, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya.

Oleh karena itu, hendaknya kita selalu memanasifestasikan hal tersebut agar kita mendapatkan kedudukan yang mulia dihadapan Allah dan RasulNya serta manusia. Selain itu, pentingnya adab bagi manusia karena adab menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk. Serta dapat mengatur, mengarahkan manusia kepada fitrahnya yaitu menyembah dan taat kepada pancaran sinar petunjuk Allah SWT, dengan adab yang benar niscaya manusia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru lagi menyesatkan. Dari itu pula, pemahaman yang benar terhadap adab ini pula, dapat mennghaluskan budipekerti seseorang. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi ilmu

seseorang maka semakin tinggi pulalah budi pekertinya.

Menurut hemat penulis, pemahaman yang benar terhadap adab juga memiliki keterkaitan terhadap beberapa pengaruh, di mana pengaruh-pengaruh tersebut juga berperan dalam membentuk kondisi adab dalam diri manusia. Pengaruh-pengaruh tersebut, antara lain:

- a) Pengaruh Ajaran Agama
- b) Pengaruh Nafsu Manusia
- c) Pengaruh Adat-Istiadat
- d) Pengaruh Kebahagiaan
- e) Pengaruh Undang-Undang⁴⁹

3. Ruang Lingkup Konsep Adab

Menurut al-Attas, pada zaman Arab jahiliah, istilah adab diartikan sebagai “undangan kepada suatu perjamuan istimewa yang di dalamnya terdapat perbincangan yang mulia”. Pada zaman Islam, makna istilah adab mengalami peng-Islaman dengan memasukkan unsur-unsur rahaniah dan keilmuan ke dalam konseptualnya.

Selanjutnya, arti istilah adab kemudian mengalami perkembangan yang secara historis sebenarnya pergerakan semacam ini bisa dilihat sebagai sudah berkembang selama masa Umayyah, ketika adab secara bertahap dipandang sebagai mencakup semua kesusasteraan dan kebudayaan orang-orang Arab. Kemudian selama masa Abbasiyah dan dengan tercapainya peng-Islaman sebagian besar dunia, adab

⁴⁹Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h. 63-67.

dikembangkan lebih lanjut sehingga meluas melebihi kebudayaan dan kesusasteraan Arab dan mencangkup pula ilmu-ilmu dan disiplin- disiplin kemanusiaan dan masyarakat-masyarakat muslim lainnya, terutama orang-orang Persia dan bahkan termasuk pula ke dalam jelajahnya kesusasteraan, ilmu dan filsafat peradaban-peradaban lain seperti India dan Yunani. Tetapi selama masa Abbasiyah ini pulalah dimulai pembatasan makna adab adab yang telah ter-Islamkan yang sesungguhnya sedang dalam proses untuk mengungkapkan dirinya. Tidak syak lagi hal ini antara lain diakibatkan oleh terjadinya pengobatan serta hadirnya administrasi dan birokrasi. Adab secara bertahap menjadi terbatas pada belles letres (kesusasteraan), dan etiket profesional dan sosial.⁵⁰

Pernyataan al-Attas tersebut, turut pula dibenarkan oleh Raghīb. Kata Raghīb, istilah adab pada zaman Umayyah mempunyai arti *at-Ta'lim* (pengajaran), sehingga dari kata itu lahir kata turunan *al-Mu'addibun* yaitu sebutan bagi orang-orang yang masa itu bertugas memberikan pelajaran tentang puisi, khutbah, sejarah orang-orang Arab, mulai dari keturunan mereka sampai pada peristiwa-peristiwa yang mereka alami di zaman Jahiliyyah dan zaman permulaan Islam kepada putera-putera khalifah. Sementara pada zaman Abbasiyyah yang terkenal dengan zaman kebangkitan ilmu pengetahuan, kata Adab mempunyai arti *at-Taḥdzību wa at-Ta'liimu ma'an* (pendidikan dan pengajaran), atau berarti semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan umat manusia dan juga

⁵⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, hlm. 57

tata cara yang perlu diikuti dalam suatu disiplin tertentu. Arti "Adab" pada masa ini lebih mengacu pada kebudayaan. Seperti yang pernah ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (wafat 142 H.) dalam bukunya yang berjudul *al-Adab al-Kabir* yang berisikan kumpulan-kumpulan surat-surat panjang Ibn al-Muqaffa' yang terbagi menjadi dua bagian yaitu khusus mengenai sultan, politik, dan pemerintahannya, dan yang berhubungan dengan persahabatan dan sejenisnya. Pada masa ini, istilah "Adab" telah meluas artinya dan sering diterapkan pada puisi, prosa, peribahasa, dan balaghah, juga diterapkan pada bidang ilmu nahwu, sharf, ushul, dan sebagainya.

Pada Abad ke-4 H, kata "Adab" semakin memiliki arti yang luas, sehingga terkadang dari kata itu difahami sebagai segala sesuatu yang keberadaannya mengandung nilai pendidikan, peningkatan intelektual dan moral manusia baik dari segi sosial maupun budaya, serta pembentukan seseorang menjadi cemerlang, memiliki keistimewaan yang cocok bagi penampilan figur kelas elit dalam kehidupan intelektual sekaligus kehidupan material. Kata "*Adiib*" yang berarti satrawan, mengarah kepada makna yang kita sekarang dari kata "*mutsaqqif*" yang berarti budayawan atau orang yang memiliki intelektual tinggi. Dengan berakhirnya abad ke-4 H, seiring dengan berkembangnya ilmu bahasa dan sastra, kata "Adab" mengandung pengertian ungkapan-ungkapan yang indah, baik dalam bentuk puisi maupun prosa, dan ungkapan-ungkapan yang memerlukan penafsiran dan penjelasan yang bekenaan dengan segi-segi baik dan buruk yang terdapat di dalamnya. Makna

"Adab" yang demikian itu, masih dapat difahami dan digunakan pada masa sekarang (modern).

Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa kata "Adab" memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, kata "Adab" dalam pengertian yang khusus berarti perkataan indah yang menimbulkan kenikmaan seni dalam jiwa pembaca atau pendengarnya, baik perkataan itu berbentuk puisi maupun prosa. Kedua, kata "Adab" dalam pengertian umum, yaitu hasil cipta rasa akal yang dilukiskan dalam kata-kata yang ditulis dalam buku-buku.

4. Metode Penanaman Adab

Metode dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai atau mengimplementasikan sesuatu rencana kegiatan yang sudah disusun supaya sesuatu yang direncanakan tercapai dengan maksimal. Maka setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki metode dan strategi dalam mencapai tujuan pendidikannya. Maka untuk merealisasikan tujuan dari pendidikan lembaga pendidikan memiliki metode. Sedangkan untuk mencapai tujuan dibutuhkan sebuah strategi. Sehingga dalam satu strategi bisa menggunakan beberapa metode.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode yang berpengaruh pada proses penanaman adab terhadap anak maupun siswa. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Al-Quran memberikan petunjuk siapa manusia di dunia ini

yang layak dijadikan tauladan dalam semua aspek kehidupan dari bangun tidur sampai tidur lagi. Beliau adalah Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai mana FirmanNya dalam surat Al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: ”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (QS, Al-Ahzab : 21)

Ayat diatas merupakan dasar pijakan yang paling kuat dan agung, yang menjadi dalil untuk meneladani Rasulullah, baik dari segi ucapan, perbuatan keseharian. Oleh sebab itu Allah SWT memerintah untuk meneladani Rasulullah.⁵¹

Membentuk kepribadian siswa sangatlah penting, untuk itu diperlukan sifat keteladanan. Siswa akan cenderung meneladani pendidikannya. Dalam ilmu psikologis anak akan cenderung meniru. Bukan hal-hal yang baik saja namun hal yang tidak baikpun akan ditiru.

Untuk proses kelancaran dalam penanaman adab terhadap siswa dapat terbantu oleh sifat keteladanan. Karena dalam berjutajuta kata tanpa praktek nyata akan kalah dengan tindakan atau perbuatan. Sebab itu untuk menanamkan adab pada siswa maka gurunya

⁵¹Syaikh Shafiyurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014),hal. 250-251.

disiapkan terlebih dahulu. Untuk memiliki adab yang baik yang bisa dijadikan contoh atau teladan bagi siswanya.

2) Metode Kebiasaan

Inti dari sebuah pendidikan adalah pengulangan. Sebagaimana guru yang ketika bertemu dengan muridnya mengucapkan salam, dan dijawab oleh muridnya hal ini diulang-ulang setiap hari. Kegiatan yang diulang setiap hari adalah bentuk dari pembiasaan. Dengan pembiasaan pengulangan membentuk penanaman karakter pada siswa. Hal tersebut merupakan pendidikan adab dan dibutuhkan pengulangan supaya benar-benar tertanam pada jiwa siswa. Baik adab di sekolah maupun adab diluar sekolah, rumah atau lingkungan.

3) Metode Nasehat

Nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap mental, adab dan sosial siswa. Al-Quran menceritakan ketika Lukman Al-Hakim memanggil anaknya dengan panggilan yang lembut (yabunaiya) wahai anankku. Setelah itu barulah ia memberikan nasehat pada anaknya. Menyampaikan nasehat dengan perkataan yang lembut hingga menyentuh jiwa dan berulang-ulang meninggalkan kesan terhadap yang dinasehatinya terutama pada anak didik.

4) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib dan *tarhib* termasuk istilah kata yang tak asing dalam islam. Kedua metode ini harus saling berdampingan tak boleh dipisahkan. *Tarhib* maksudnya janji yang disertai dengan bujukan

terhadap suatu mashlahat kebahagiaan akhirat yang bersih dari kotoran yang kemudian diteruskan dengan amal sholeh dan menjahui kenikmatan yang mengandung bahaya dengan sematamata mengharap ridho Allah. sedangkan *Tarhib* adalah ancaman atau siksaan akibat melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah.⁵²

Metode ini sangat baik untuk diterapkan karena siswa biasanya tidak bisa dibina dengan metode diatas. Sehingga mereka melakukan metode ini dengan rasa sedikit terpaksa. Dan takut akan melakukan hal-hal yang telah dilarang. Sebaliknya siswa akan termotivasi melakukan kebaikan karena teriming-iming dengan janji yang akan diberi ketika melakukan sesuai perintah.

5) Metode perintah

Kata perintah dalam islam disebut dengan *al-amr* dalam ilmu *ushul fiqh Al-amr* berarti perintah untuk menjalankan suatu pekerjaan. Subyek yang memberikan perintah pada kajian syariah adalah Dzat yang Maha Kuasa. Sedangkan obyeknya ialah manusia sebagai hamba. Ada beberapa contoh dalam Al-quran terkait dengan metode perintah diantaranya:

- a) Perintah untuk makan rezeki yang baik dan bersyukur.
- b) Perintah untuk menjahui khamar, judi, berhala dan mengadu nasib.

6) Metode larangan

Membahas masalah adab kata an-nahi sering dijumpai pada

⁵² Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 412.

kalimat-kalimat agama. Karena larangan yang kerap kali disebutkan pada masalah adab merupakan penjelasan-penjelasan buruk yang harus ditinggalkan. Bahkan dalam adab ketika ada larangan melakukan suatu hal maka bisa dikaji untuk melakukan suatu hal lainnya.

Contoh bentuk larangan didalam Al-Quran diantaranya:

- a. Larangan mengikuti langkah-langkah setan
- b. Larangan berbuat riya dalam ibadah.

5. Adab Yang Diajarkan Nabi Untuk Anak

Urgensi adab dan penanamannya pada anak terlihat lebih jelas lagi manakala kita melihat bahwa Rasulullah memberikan perhatian besar terhadapnya di dalam pembinaan akhlak. Sampai-sampai beliau menjadikan penanaman adab pada anak dan membiasakan sehingga menjadi salah satu tabiat dan perangainya, lebih utama dari pada sedekah yang dapat memadamkan api. Padahal sedekah itu juga sangat penting dalam Islam.

Rasulullah menjelaskan kepada kedua orang tua bahwa hadiah terbesar bagi anak adalah adab dan warisan yang termahal baginya adalah adab yang baik.

Oleh karena itu Ali Al-Madini mengatakan bahwa mewariskan adab (budi pekerti) kepada anak-anak itu lebih baik bagi mereka daripada mewariskan harta. Adab bakal mendatangkan harta, kehormatan, cinta kepada sesama saudara serta akan menghimpunkan bagi mereka kebaikan dunia dan akhirat.

Namun ada sebagian orang yang melalaikan urgensi adab ini dan menganggapnya sebagai hal sepele yang bisa diabaikan. Dia tidak tahu bahwa sebenarnya yang demikian itu berarti menyiapkan anak untuk berbuat durhaka. Dia tidak sadar bahwa menanamkan adab merupakan hak anak atas bapaknya sebagaimana hak mereka untuk diberi makan dan minum yang menjadi kewajiban kedua orang tuanya.

Kaum salafus shalih telah memberikan perhatian besar terhadap urgensi adab ini. Mereka mendidik anak-anak mereka di atas adab tersebut. Seorang sahabat mulia, Abdullah bin Umar menyampaikan seruannya kepada kedua orang tua dengan bahasa yang sangat lembut menyampaikan untuk mendidik anak dengan adab karena sesungguhnya orang tua bertanggung jawab atas yang didikkan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan anak bertanggung jawab mengenai kebaktian dan kepatuhannya kepada orang tua.

Perhatian yang besar terhadap adab agar menjadi perangai dan karakter pada diri anak ini, adalah karena adab yang baik akan menghasilkan akal pikiran yang efektif, dari akal pikiran yang efektif akan lahir kebiasaan yang baik, dari kebiasaan yang baik akan lahir karakter yang terpuji, dari karakter yang terpuji akan lahir amal shalih, dari amal shalih akan diperoleh keridhaan Allah, dan dari keridhaan Allah akan muncul kejayaan yang langgeng.

Sebaliknya, dari adab yang buruk akan lahir rusaknya akal, rusaknya akan akal menimbulkan kebiasaan yang buruk, dari kebiasaan

buruk akan lahir karakter yang jahat, dari karakter yang jahat akan lahir amalan yang buruk, dan amalan yang buruk akan mendatangkan kemurkaan Allah, dan kemurkaan Allah itu menyebabkan kehinaan selama-lamanya.

Demikianlah salafus shalih, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar mempunyai adab yang baik serta mewariskan hal ini kepada mereka. Marilah kita bersama-sama mendengar, memperhatikan dan mempelajari kehidupan mereka.⁵³

a. Adab Dengan Kedua Orang tua

Imam Nawawi dalam kitab *Al-Adzkâr* membuat satu bab mengenai larangan seorang anak atau murid untuk tuanya atau guru dan syaikhnya memanggil orang dengan menggunakan namanya.

1) Adab Berbicara Kepada Kedua Orang Tua

Imam Qurthubi dalam Tafsir-nya menampilkan riwayat bahwa Abu Al-Baddah At-Tajibi berkata, "Aku telah tanyakan kepada Sa'id bin Musayyib segala hal yang terdapat di dalam Al-Qur'an berkenaan dengan masalah *birrul-walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) kecuali mengenai firman Allah, "Ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia." Yaitu (seperti) perkataan seorang hamba yang berbuat salah kepada sang tuan yang sangat bengis dan kejam."

Umar bin Khaththab menafsirkan 'perkataan yang mulia'

⁵³Kamisah dan Herawati. *Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)*. Vol. 5, No.1, April 2019. Hlm. 36

di dalam ayat tersebut dengan mengatakan, "Yaitu mengucapkan, wahai ayahku, wahai bundaku."

Hendaklah yang diucapkan oleh anak ketika mereka belajar sesuatu dari kedua orang tua mereka atau ketika mereka memperoleh manfaat dari mereka adalah mengucapkan, "Baik!" Ini dengan tujuan agar mereka merasa senang dan gembira serta membiasakan diri untuk merendah (*tawadhu*). Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita semua.

2) Adab Memandang Kedua Orang Tua

Al-Munawi dalam kitab *Faidhul-Qadir* (5/483) menampilkan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Tidaklah seorang anak yang memandang wajah kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang melainkan Allah menuliskan baginya pahala seperti pahala Haji mabrur yang diterima oleh Allah."

Terakhir, kami tampilkan seruan dari salah seorang ulama yang shalih. Imam Bukhari dalam kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (1/731) meriwayatkan dari Walid bin Numair Aus bahwa ia pernah mendengar ayahnya berkata, "Mereka mengatakan bahwa kebaikan itu berasal dari Allah, sedangkan adab itu dari orang tua."

Agar anak semakin beradab, hendaknya orangtua menasehati mereka agar menghormati para ulama yang shalih dan mengambil adab dari mereka sebelum mengambil ilmu. Jelasnya,

anak butuh belajar adab terhadap para ulama.⁵⁴

3) Adab Menghormati dan menghargai Orang Lain

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik bahwa dia berkata, "Seorang tua datang ingin bertemu Nabi, lalu orang-orang berlambat-lambat untuk melonggarkan jalan baginya. Nabi kemudian bersabda, "Bukan bagian dari golongan kita orang yang tidak menyayangi yang muda dan menghormati yang tua."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Musa bahwa ia berkata, Rasulullah bersabda, "Di antara penghormatan dari Allah adalah penghargaan kepada orang tua muslim dan 'pengemban' (penghafal) Al Qur'an, tanpa harus berlebihan dan tanpa mengabaikan, serta menghormati penguasa yang adil."

Demikianlah kita temukan betapa besar urgensi memuliakan dan menghormati orang-orang tua dan ulama serta mendahulukan yang tua untuk berbicara, kecuali jika yang kecil itu diminta berbicara, atau jika pembicaraan itu berupa pertanyaan.

4) Adab Persaudaraan

Di depan baru saja kita bicarakan adab penghormatan yang muda kepada yang tua dan kasih sayang yang tua kepada yang muda. Dan Rasulullah tidak mengizinkan siapa pun, baik tua maupun

⁵⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Terjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid. (Surakarta: Dar Al-Wafa Al-Manshurah, 2018), h 228-229

muda, untuk mengancam dan menakut-nakuti saudaranya.

Nabi menegaskan kepada anak-anak bahwa saudara yang tua itu mempunyai kedudukan yang khusus dalam Islam. Itu tidak lain karena dia turut memikul beban keluarga dan juga mempunyai tanggung jawab pendidikan saudara-saudarinya yang masih kecil dan juga menjaga mereka. Thabrani meriwayatkan dari Kulaib Al-Juhani bahwa Rasulullah bersabda, "Saudara yang tertua berkedudukan seperti ayah."

Jika kedua orang tua menanamkan kepada anak terbesarnya sifat kelembutan, kasih sayang dan kecintaan kepada saudara-saudaranya yang lebih kecil, maka dalam diri mereka akan muncul penghormatan dan penghargaan kepada saudara yang tua. Dengan demikian keluarga akan berjalan seimbang. Masing-masing mengerti akan kewajibannya terhadap yang lain sebelum mengenal hak yang menjadi kewajiban saudaranya.

5) Adab Bertetangga

Tetangga mempunyai hak yang cukup besar dari syariat Islam. Itu tidak lain bertujuan untuk menguatkan ikatan-ikatan masyarakat muslim. Anak juga punya adab-adab terhadap anak-anak tetangga. Rasulullah menekankan kepada kaum ayah agar membiasakan anak-anak mereka menggunakan adab-adab tersebut. Orang tua harus mendidik anak-anak mereka agar mempunyai perasaan terhadap derita orang lain dan jangan sampai menyakiti

tetangga dalam bentuk apapun.

Di antara adab-adab tersebut adalah tidak keluar rumah dengan membawa makanan atau buah-buahan yang menimbulkan keirian anak tetangga, di mana orang tuanya tidak mampu membelikannya. Demikian juga anak harus berlatih untuk tidak makan di jalanan, namun harus selalu makan di dalam rumah.

Betapa agungnya Islam dengan adab-adab seperti ini ketika kaum muslimin berpegang dengannya dan selalu mengamalkannya. Semoga Allah menunjukkan kita untuk bisa melaksanakan adab-adab seperti itu.

6) Adab Meminta Izin

Adab meminta izin ini merupakan kewajiban kaum tua maupun anak kecil tanpa pandang bulu. Adab ini mempunyai kedudukan khusus dalam perundang-undangan Islam. Sampai-sampai Allah mengkhususkannya dengan menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terus dibaca sepanjang generasi. Hal itu mempunyai urgensi yang besar dalam kehidupan kemasyarakatan dan keluarga. Maka hal itu dipahami benar oleh anak-anak sahabat, seperti Abu Sa'id Al-Khudri, apalagi oleh para sahabat yang dewasa.

Al-Qur'an telah mendidik anak-anak agar meminta izin dan memerintahkan kepada kedua orang tua agar mengajarkan kepada anak mereka untuk meminta izin. Hukum meminta izin ini berjenjang sesuai dengan tahapan usia anak. Sebelum dia baligh,

seorang anak harus meminta izin dalam tiga waktu, yaitu sebelum fajar, di siang hari dan sesudah Isya'. Yaitu ketika kedua orang tua sedang istirahat tidur dan mengenakan baju khusus.

7) Adab Makan

Imam Ghazali dalam kitab Ihya'-nya telah mengingatkan adab adab makan yang harus dilazimi oleh anak-anak, karena menjadi bagian dari adab Islam-sebagai berikut:

- a) Mengambil makanan dengan tangan kanan basmalah.
- b) Mengambil makanan yang terdekat.
- c) Tidak mendahului orang lain.
- d) Tidak memandangi makanan terus-menerus atau melihat orang yang sedang makan.
- e) Tidak tergesa-tergesa ketika makan.
- f) Mengunyah makanan dengan baik.
- g) Tidak terus menerus memasukkan makanan ke dalam mulut.
- h) Tidak mengotori pakaian atau kedua tangan.
- i) Tidak memilih-milih dan mengambil makanan sana sini.
- j) Menganggap bahwa terlalu banyak makan adalah kebiasaan bun dan menyerupakan orang yang banyak makan dengan binatang
- k) Tidak suka makan banyak-banyak, memuji anak yang beradab dan tidak makan banyak-banyak, suka mementingkan orang lain daripada diri sendiri serta tidak terlalu memperhatikan makanan

yang ada.

- 1) Merasa puas (qana'ah) meski mendapatkan makanan yang kurang enak.

8) Adab Mendengarkan Al-Qur'an

Ibnu Jubair meriwayatkan dengan mensanadkan kepada Az-Zuhri sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/ 280)- bahwa dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan seorang pemuda dari kaum Anshar yang bila Nabi membaca Al-Qur'an, dia turut membaca. Lalu turunlah ayat, "Jika Al-Qur'an itu dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan diam agar kalian mendapat rahmat."⁵⁵

B. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian Megawati Safitri, dengan judul "*Konsep Reward Dan Punishment Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah Saw*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat bahwa *pertama*, bagaimana konsep *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak menurut ajaran Rasulullah SAW. *Kedua*, bagaimana menerapkan konsep *reward* dan *punishment* tersebut dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak menurut ajaran Rasulullah SAW. Dan untuk mengetahui konsep *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

⁵⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Terjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid. (Surakarta: Dar Al-Wafa Al-Manshurah, 2018), h 241-243

Persamaan: penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tentang konsep ajaran Rasulullah SAW terhadap anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian *Library Reasearch*.

Perbedaan: dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan tiga variable, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya dua variable.

2. Hasil penelitian oleh Utami Budiyati dan Nasrul Umam, dengan judul “Menanamkan Ajaran Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat bahwa Menjadi penting bahkan urgen untuk memberikan perhatian yang lebih pada ranah pendidikan anak di usia dini. Maka tidak heran jika salah satu bidang ilmu pendidikan yang mendapat perhatian luar biasa di banyak negara adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Tidak hanya tentang bagaimana cara mendidik anak usia dini menurut para ahli saja, tapi juga menurut tokoh besar umat Islam yang dikenal sebagai ‘suri tauladan yang baik’ yakni Rasulullah SAW. Orangtua dalam mendidik anak Rasul SAW memberikan tiga hal yang harus diajarkan pada putra-putri kita sejak dini diantaranya: pertama, mencintai nabimu. Kedua, mencintai ahli baitnya. Dan ketiga, membaca Al-qur’an.

Persamaan: penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti adalah meneliti tentang konsep ajaran Rasulullah SAW terhadap anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian *Library Reasearch*.

Perbedaan : dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tidak membahas tentang adab dan penelitian ini menggunakan satu variable, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya dua variable.

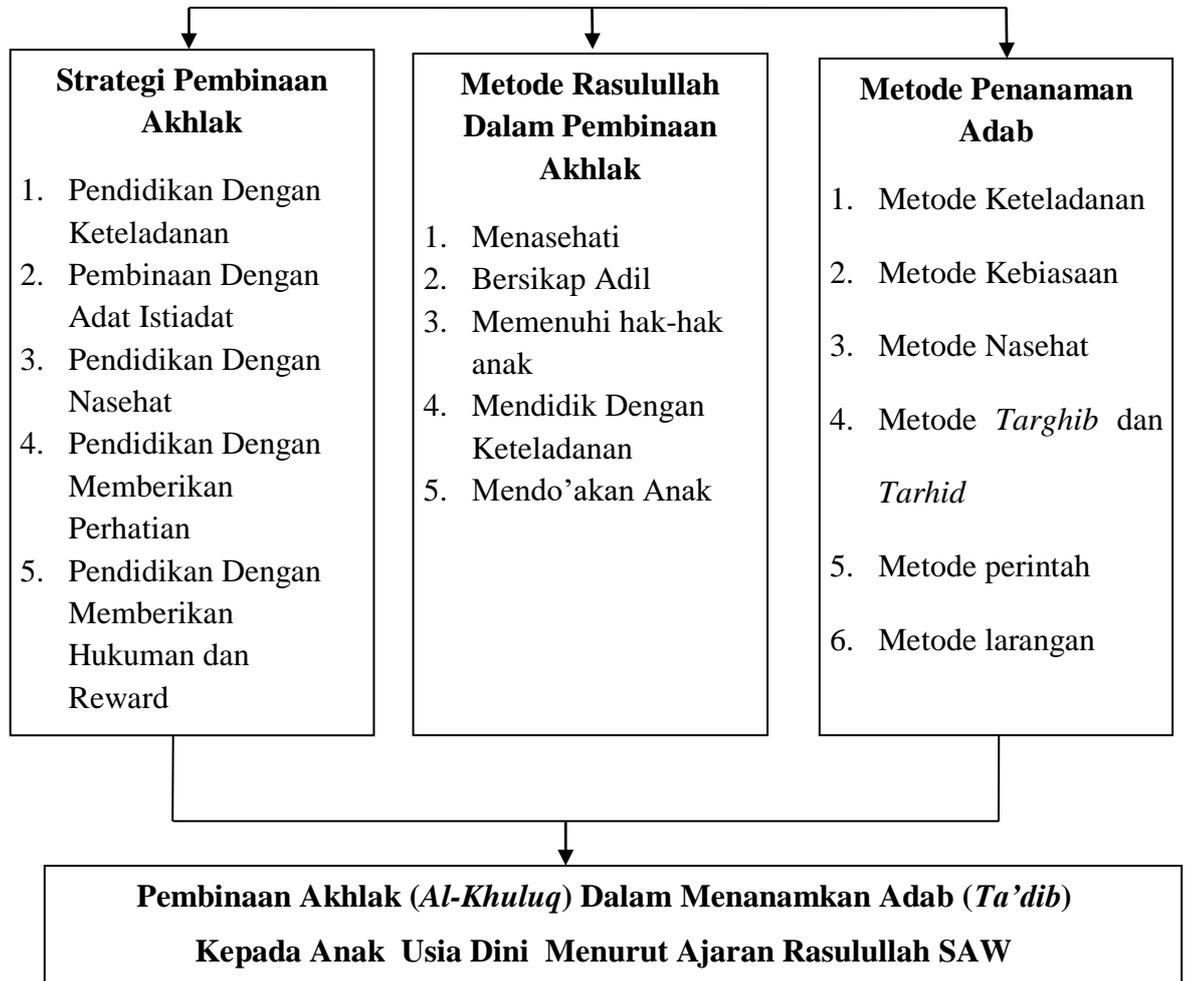
3. Hasil penelitian Kamisah dan Herawati, dengan judul “Mendidik Anak Ala Rasulullah SAW (*Propethic Parenting*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melihat bahwa untuk membentuk generasi muslim yang shalih tidak akan terlepas dari dua pondasi Islam yang utama al-Quran dan al-Hadits. Oleh karena itu, fokus masalah kajian ini tertuju pada bagaimana mendidik anak ala Rasulullah saw yang dapat mewujudkan generasi muslim yang rabbani.

Persamaan: penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tentang konsep ajaran Rasulullah SAW terhadap anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian *Library Reasearch*.

Perbedaan : dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tidak membahas tentang adab, dan penelitian ini menggunakan satu variable, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya dua variable.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵⁶ Penelitian ini sumbernya meliputi bacaan-bacaan tentang teori, penelitian, dan bermacam jenis dokumen (misalnya, biografi, Koran, majalah). Dengan mengenali beberapa media cetak tersebut, kita akan memiliki banyak informasi tentang latar belakang yang menyebabkan kita peka terhadap fenomena yang kita teliti.

Penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.

Penelitian kepustakaan adalah aktifitas yang pasif, statis, dan bias. Ditinjau dari tujuan dilakukannya penelitian, justru seharusnya penelitian kepustakaan menjadi menarik jika hal-hal yang bersifat kontradiktif, unik

⁵⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

atau anomali ditemukan dalam bahan pustaka yang diteliti.⁵⁷ Dalam konteks penelitian kepustakaan, maka data-data diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir atau teori tertentu/paradigma filosofis yang melandasi, selanjutnya menggunakan pendekatan tertentu sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.⁵⁸

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif *literer* atau studi kepustakaan, maka data yang diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data subyek utama dalam studi *literatur* atau kepustakaan. Data primer penelitian, data yang langsung dikumpulkan dari individu- individu yang diselidiki atau data pokok yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits dan pendapat para pakar ilmu pendidikan melalui buku-buku tulisan mereka. Sebagai acuan untuk memperkuat landasan baik di dalam Al-Qur'an dan Hadits di dalam skripsi ini yang telah tercantum di dalam yaitu :

f. Sumber Data Primer

- a. Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam) karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. Terjemah oleh Arif Rahman Hakim. Diterbitkan oleh Penerbit Insan Kamil Solo pada tahun 2012.

h. 2 ⁵⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : Literasi Nusantara, 2008),

⁵⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 25

- b. *Cara Rasulullah Mendidik Anak* karya Ayu Agus Rianti. Diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo di Jakarta pada tahun 2014.
- c. *Mendidik Anak Bersama Nabi* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid, diterbitkan oleh Dar Al-Wafa Al-Manshurah pada tahun 2018.
- d. *Al-Adab, Al-Mufrad* karya Imam Al-Bukhari. Diterbitkan oleh Griya Ilmu di Bogor pada tahun 2009.
- g. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Sumber data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka atau buku- buku penunjang yang diambil untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

- a. *Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga* karya Nurbayani pada tahun 2015
- b. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam* karya Ibrahim Bafadhol pada tahun 2017
- c. *Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)* karya Herawati dan Kamisah pada tahun 2019.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok masalah dan adapun langkah-langkah yang di tempuh penelitian ini diadakan penelitian kepustakaan terhadap data primer,

mengumpulkan data-data, selanjutnya dideskripsikan data atau teori yang diteliti, dan dilakukan analisa.

Sesuai dengan tipe penelitian yakni *Library Reaserch*, maka pengumpulan data dilakukan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam perpustakaan, seperti buku-buku yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian.

Setelah data terhimpun dari berbagai sumber data yang di peroleh, selanjutnya data-data itu diklasifikasikan ke dalam permasalahan yang ada. Data di olah sedemikian rupa sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Selanjutnya setelah data terhimpun dan terkumpul serta telah diklasifikasikan, akhirnya diaambil kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

D. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkannya sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, di bagi menjadi beberapa macam yaitu:

1. *Triangulasi sumber*, langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya antara kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah,
2. *Triangulasi metode*, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

3. *Triangulasi waktu*, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.
4. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.
5. *Triangulasi teori* yaitu penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsir seperangkat data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah *triangulasi teori*. Triangulasi teori yaitu penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menafsir seperangkat data.⁵⁹

E. Teknik Analisis Data

Analisis (harfiah uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Sesuai dengan data yang terkumpul, penelitian ini dianalisa secara deskriptif dengan pendekatan *library reaserch* (tinjauan kepustakaan). Menurut Miles dan Huberman dalam buku Saipul Annur yang disebut "*Three Concurrent Flows of Activity*" (tiga arus aktivitas yang terjadi secara bersamaan) yaitu pereduksian data, pemaparan data, dan kesimpulan.⁶⁰

Data di analisis dengan menggunakan data yang dipilih, difokuskan, disederhanakan, diabstraksikan, dan ditransformasikan untuk selanjutnya diringkas atau diparafrase. Terakhir data diorganisasi dan dipadatkan untuk diambil kesimpulan.

⁵⁹Sendang Sejati, *Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow dan Relevansinya Dengan Kebutuhan AUD Dalam Pendidikan Islam*. (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2018), h. 55

⁶⁰Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang:Rafah Press, 2011), h.

BAB IV

PEMBAHASAN

F. Deskripsi Data

Banyak metode pendidikan yang dapat disimpulkan dari hadits-hadits Nabi dan juga dari perilaku sosial Nabi saw kepada anak-anak. Selain itu juga, dari dialog langsung dengan beliau yang beliau lakukan kepada anak-anak atau kepada para bapak tentang cara memperlakukan anak-anak mereka. Perlu diperhatikan bahwa jumlah metode ini sangat banyak, sehingga menjadi bukti tidak lagi dibutuhkannya metode baru atau kesempatan untuk mengikuti metode barat atau timur. Banyaknya metode Islam ini membuat orangtua dan pendidik dapat menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan anak, baik dari sisi akal dan kejiwaan. Karena metode inilah yang nantinya menerangi jalan mereka.⁶¹

1. Pembinaan Konsep Membentuk Akhlak (*khuluq*) Anak

Dalam masalah pendidikan, Islam meletakkan pendidikan akidah di atas segalagalanya. Dan, itulah yang Allah tekankan dengan menggambarkan betapa getolnya Nabi Ya'kub dalam masalah ini. Sampai ketika anak-anaknya pun dewasa, pertanyaan beliau adalah masalah akidah. Ibn Katsir menjelaskan bahwa kewajiban orangtua adalah memberi wasiat kepada anak-anaknya untuk senantiasa beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala semata. Hal ini memberikan petunjuk penting bahwa

⁶¹Kamisah dan Herawati. *Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)*. Vol. 5, No.1, April 2019. h 33

kewajiban utama orangtua terhadap anak-anaknya adalah tertanamnya akidah dalam sanubarinya. Akidah Islam memiliki ciri khas, yaitu seluruhnya bersifat ghaib. Karena itu, orangtua dan pendidik akan sedikit kebingungan tentang cara penyampaian dan cara menjelaskannya ke anak, sehingga anak dapat menerima pemahaman yang benar dan tepat. Di hadapan dengan kondisi tersebut, para orangtua seringkali kebingungan. Namun, dari hubungan interaktif yang dijalin oleh Rasulullah saw dengan anak-anak, ditemukan dasar asasi dalam menanamkan akidah ini, di antaranya:

- a) Mentalqin anak untuk mengucapkan kalimat tauhid
- b) Menanamkan cinta kepada Allah
- c) Menanamkan cinta kepada Rasulullah, keluarga beliau dan para sahabat beliau.
- d) Mengajarkan al-Quran kepada anak
- e) Pendidikan untuk tetap teguh dan rela berkorban demi akidah.⁶²

Cara Membentuk Aktivitas Ibadah Anak Pembentukan aktivitas beribadah dianggap sebagai pelengkap bagi pembentukan akidah islamiyyah. Sebab, ibadah merupakan ransum utama untuk akidah. Demikian juga sebaliknya, ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. Seorang anak ketika menyambut panggilan Rabbnya dan menaati perintah-Nya, itu artinya dia sedang menyambut naluri fitrah dalam dirinya sendiri. Tetapi supaya penanaman akidah di dalam jiwa menjadi subur,

⁶²Kamisah dan Herawati. *Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)*. Vol. 5, No.1, April 2019. H. 40

harus disirami dengan air ibadah dengan segala bentuk dan raganya. Hanya dengan inilah akidah dapat tumbuh subur di dalam hati dan kokoh dalam menghadapi badai kehidupan.⁶³ Berikut metode pembinaan akhlak terhadap anak :

- a) Pendidikan Dengan Keteladanan
- b) Pembinaan Dengan Adat Istiadat
- c) Pendidikan Dengan Nasehat
- d) Pendidikan Dengan Memberikan Perhatian
- e) Pendidikan Dengan Memberikan Hukuman dan Reward

2. Penerapan konsep Menanamkan Adab (*ta'dib*) pada Anak

Penanaman adab menjadi salah satu upaya yang sedang dilakukan sekolah untuk meningkatkan tingkat mutu siswa terutama dalam aktivitas sehari-hari. Dalam prosenya, orangtua dan guru memiliki peranan penting. Dalam penanaman adab, setidaknya orang tua dan guru harus mengetahui materi dan menguasai, sebelum melakukan proses penanaman pada anak. Metode penanaman adab terhadap anak sebagai berikut:

- a) Metode Keteladanan
- b) Metode Kebiasaan
- c) Metode Nasehat
- d) Metode *Targhib* dan *Tarhid*
- e) Metode perintah
- f) Metode larangan

⁶³Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Terjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid. (Surakarta: Dar Al-Wafa Al-Manshurah, 2018), h 23

D. Analisis Data

1. Peran Orang Tua

Untuk itu penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang dapat mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan sketsa dengan garis-garis tajam dengan warna-warna yang Islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka.⁶⁴ Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga, yaitu orang tua mereka dan seluruh personal yang ada di keluarga tersebut. Kita semua tentu telah maklum bahwa pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno atau kolot.

Keadaan tiap-tiap keluarga berlain-lainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu di liputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, bercekcok, dan sebagainya. Dengan sendirinya keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-

⁶⁴Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 14

anak. Dari kecil anak di pelihara dan di besarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak- anak.⁶⁵

Adapun kesalahan orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan rasa takut dan minder. Sebagai contoh, ketika anak menangis, kita menakut-nakuti mereka agar berhenti menangis. Kita takuti mereka dengan adanya hantu, jin, suara angin dan lain-lain yang akan mengambil anak yang suka menangis. Dampaknya, anak akan tumbuh menjadi penakut. Takut pada bayangan sendiri, takut pada yang sebenarnya tidak perlu ditakuti. Analisis : Orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua, harus memberikan tauladan yang baik, serta mengajarkan nilai-nilai Islami dan hindari menakut-nakuti anak. Misalnya takut ke kamar mandi sendiri, takut tidur sendiri karena seringnya mendengar cerita tentang hantu, jin, dan lain-lain. Dan yang paling parah, tanpa disadari, kita telah menanamkan rasa takut kepada dirinya sendiri atau misalnya, kita khawatir ketika mereka jatuh dan ada darah di wajahnya, tangan atau lututnya. Padahal semestinya, kita bersikap

⁶⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 85

tenang dan menampakkan senyuman menghadapi ketakutan anak tersebut. Bukannya justru menakut-nakutinya, menampar wajahnya, atau memarahinya serta membesar-besarkan masalah. Akibatnya, anak akan semakin keras tangisnya dan akan terbiasa menjadi takut apabila melihat darah atau merasa sakit.

2. Anak sombong dianggap pemberani. Dengan bangga seorang ibu berkisah tentang anaknya, “anak saya sudah berani ngomong ketemannya kalau dia anak seorang pejabat, makanya temannya pada takut. Kebanggaan tersebut mengandung kesombongan dan dapat menjadi bank aren bagi anaknya. Analisis: Kesalahan ini merupakan kebalikan analisis poin pertama. Yang benar ialah bersikap tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak dikurangkan-kurangi. Berani tidak harus dengan bersikap sombong atau congkak kepada orang lain. Tetapi, sikap berani yang selaras tempatnya dan rasa takut apabila memaang sesuatu itu harus ditakuti. Misalnya takut berbohong, karena ia takut jika Allah tidak suka pada anak yang suka bohong atau rasa takut kepada binatang buas yang membahayakan. Orang tua harus mendidik anaknya harus bersikap berani dan tidak takut dalam mengamalkan kebenaran.
3. Membiasakan anak hidup mewah dan foya-foya. Dengan kebiasaan ini, anak tumbuh menjadi orang yang suka kemewahan, suka bersenang-senang, hanya mementingkan dirinya sendiri. Dan tidak peduli dengan keadaan orang lain.

Analisis : Mendidik anak seperti ini dapat merusak fitrah, membunuh sikap istiqamah dalam merusak fitrah, membunuh sikap istiqamah dalam bersikap zuhud di dunia, membinasakan muru'ah (harga diri) dan kebenaran.

4. Selalu memenuhi permintaan anak. Tidak setiap keinginan anak itu bermanfaat atau sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Kewajiban orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak, bukan keinginannya.

Analisis : sebagian orang tua ada yang selalu member setiap yang diinginkan anaknya, tanpa memikirkan baik buruknya bagi anak. Padahal, tidak setiap yang diinginkan anaknya itu bermanfaat atau sesuai dengan usia dan kebutuhannya.

Misalnya si anak minta tas baru yang trend, padahal baru sebulan yang lalu orang tua membelikannya tas baru. Hal ini hanya akan menghambur- hamburkan uang. Kalau anak terbiasa terpenuhi segala permintaannya, maka mereka akan tumbuh menjadi anak yang tidak peduli pada nilai uang dan beratnya mencari nafkah. Serta mereka akan menjadi orang yang tidak bisa membelanjakan uangnya dengan baik.

5. Menerima “senjata” menangis untuk memenuhi keinginan anak. Apabila setiap tangisan anak sebagai senjata agar permintaannya dipenuhi dan selalu dituruti orang tua, maka dapat berakibat anak menjadi lemah, cengeng dan tidak punya jati diri.

Analisis : sering terjadi anak yang masih kecil minta sesuatu. Jika

orang tua menolaknya karena suatu alasan, ia akan memaksa atau mengeluarkan senjata yaitu menangis. Akhirnya, orang tua akan segera memenuhi permintaannya karena kasihan atau agar anak segera berhenti menangis.

6. Terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, bahkan melebihi batas kewajaran. Kekerasan yang dilakukan dapat berupa fisik ataupun psikis. Fisik dengan menampar, memukul, menendang, dan segala perbuatan yang menghadapi kesalahan anak, orang tua tidak boleh langsung menghukum dengan kekerasan fisik atau psikis.

Analisis : Misalnya dengan memukul mereka hingga meemar, memarahinya dengan bentakan dan cacian, ataupun dengan cara-cara keras lain. Ini kadang terjadi, ketika sang anak berbuat salah. Padahal ia (mungkin) baru sekali melakukannya. Alangkah lebih baiknya apabila dicari dulu penyebab anak melakukan kesalahan. Siapa tahu memang belum tahu atau mungkin sengaja tapi hanya coba-coba.

7. Terlalu pelit terhadap anak. Hemat dan perhitungan boleh, tapi terlalu pelit membuat anak merasa kurang terpenuhi kebutuhannya. Dengan perasaan tersebut, akan mendorong anak memenuhi kebutuhannya dengan cara yang tidak benar. Dapat saja dia menghalalkan segala cara untuk meraih yang diinginkannya. Dari sekedar untuk memenuhi apa yang dia inginkan, dapat berkembang menjadi tabiat, dan hal tersebut merugikan anak. Orang tua harus

dapat memahami secara seimbang semua kebutuhan anak dan bagaimana cara memenuhinya. Terlalu pelit merugikan, terlalu boros juga tidak baik bagi pendidikan anak.

Analisis : Ada juga orang tua yang terlalu pelit kepada anak-anaknya, hingga anak-anaknya, merasa kurang terpenuhi kebutuhannya. Pada akhirnya, mendorong anak-anak itu untuk mencari uang sendiri dengan berbagai cara. Misalnya dengan mencuri, meminta-minta dengan yang lain. Yang lebih parahnya lagi, ada orang tua yang tega menitipkan anak-anaknya ke panti asuhan untuk mengurangi beban orang tuanya. Bahkan adapula yang tega menjual anaknya, karena merasa tidak mampu membiayai hidup. Na'udzubillahhi mindzalik

8. Tidak memberikan kasih sayang sepenuh hati. Perhatian orang tua yang kurang dapat membuat anak mencari kasih sayang di luar keluarganya. Masih beruntung kalau dia memperoleh kasih sayang dari temannya yang baik, akan tetapi kalau tidak, maka akan terpengaruh sikap dan perilaku anak dari pelariannya.

Analisis : Fenomena demikian ini banyak terjadi. Telah menyebabkan anak-anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Seorang anak perempuan misalnya, karena tidak mendapat perhatian dari keluarganya, ia mencari perhatian dari laki-laki di luar lingkungan keluarganya. Dia merasa senang mendapatkan perhatian dari laki-laki itu, karena sering memujinya, merayu dan

sebagainya. Hingga ia rela meyerahkan kehormatannya demi cinta semu.

9. Hanya memperhatikan kebutuhan jasmani. Banyak orang tua merasa telah memberikan pendidikan yang baik, makanan dan minuman yang bergizi, pakaian yang bagus, dan sekolah yang berkualitas. Dengan begitu mereka mengira telah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Padahal, selain kebutuhan jasmani, rohani mesti diperhatikan. Harus ada upaya untuk mendidik anak-anaknya agar beragama secara benar serta berakhlak mulia.
Analisis : tidak ada upaya untuk mendidik anak-anaknya agar beragama secara benar serta berakhlak mulia. Orang tua lupa, bahwa anak tidak cukup hanya diberi materi saja. Anak-anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Bila kasih sayang tidak didapatkan di rumahnya, maka ia akan mencarinya dari orang lain.
10. Terlalu berprasangka baik kepada anak. Kesalahan orang tua adalah menganggap baik kepada anak-anaknya. Mereka menyangka, bila anak-anaknya baik-baik saja dan merasa tidak perlu ada yang dikhawatirkan, tidak pernah mengecek keadaan anak-anaknya. Padahal, bisa jadi dari diamnya anak, ternyata ada suatu penyakit yang berbahaya atau tertekan masalah dengan teman mainnya dan sebagainya. Terlalu berprasangka baik juga tidak tepat, terlalu berprasangka buruk juga tidak sehat. Untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan, maka diperlukan kewaspadaan orang tua setiap saat. Yang paling tepat adalah tidak terlalu berprasangka buruk, juga tidak

berprasangka baik.

Analisis : Untuk itu orang tua berusaha untuk terus mencari ilmu, terutama berkaitan dengan pendidikan anak. Agar orang tua terhindar dari kesalahan- kesalahan dalam mendidik anak, yang bisa menjadi fatal akibatnya bagi masa depan mereka. Orang tua selalu berdoa, semoga anak-anaknya tumbuh menjadi generasi shalih dan shalihah, serta berakhlak mulia.

11. Anak melakukan kesalahan atau berperilaku buruk, tetapi dibiarkan oleh orang tua. Terkadang orang tua merasa tidak tega atau terlalu lemah dalam mendidik anak, sehingga membiarkan perilaku buruk yang dilakukan anak dengan beranggapan, ah...! Namanya juga masih anak-anak. Sikap semisal ini salah besar. Justru mumpung masih anak-anak, dia harus dibenahi. Anak-anak harus diberi tahu mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

Analisis : jika orang tua menganggap bahwa anak tak pernah salah, hal ini sebenarnya orang tua telah mengajarkan kepada anak bahwa *ia tidak pernah bersalah*. Pemikiran ini akan terus terbawa hingga ia dewasa. Akibatnya setiap ia mengalami peristiwa dan terjadi kekeliruan, maka yang keliru atau salah adalah oranglain, dan dirinya selalu benar.

Menyadari adanya tanggung jawab untuk memberikan kesadaran intelektual yang dijadikan oleh Islam sebagai amanah yang harus diemban para orang tua dan pendidik, maka wajib bagi semua pihak yang peduli terhadap intelektual anak, pengetahuan, dan

wawasannya untuk memperkenalkan kepada sejak ia sudah memasuki usia remaja, tentang Islam sebagai agama dan negara, Al-Qur'an sebagai aturan dan hukum, sejarah Islam sebagai kemuliaannya, kebudayaan Islam yang beragam namun holistik, dan dengan gerakan dakwah sebagai usaha untuk melindungi Islam. Itu akan terwujud jika melalui penelaahan yang menyeluruh yang terpusatkan pada beberapa hal di bawah ini:

- Membaca buku-buku pemikiran yang menyingkap tentang keabadian Islam yang dilengkapi dengan keistimewaan unsur-unsurnya yang holistik, kontinu, dan sesuai dengan tuntutan zaman.
- Membaca buku-buku sejarah yang menjelaskan kepada anak tentang kemuliaan yang telah dicapai umat Islam dan kejayaannya pada masa lampau.
- Membaca buku-buku yang ber hubungan dengan perang pemikiran yang menyingkap rencana-rencana besar yang digariskan oleh musuh musuh Islam. Baik itu rencara-rencana yang dibuat oleh Yahudi, komunis, atau Nasrani.
- Membaca buku-buku peradaban yang mengungkap rahasia di balik kegemilangan peradaban Islam yang telah mencapai puncak kejayaannya yang disaksikan oleh generasi dalam perjalanan sejarah.⁶⁶

Dari sini, jelaslah bahwa perhatian pendahulu kita generasi salafus

⁶⁶Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012), hlm. 880

shalih terhadap tugasnya untuk kesadaran intelektual, historis, dan pengetahuan kepada anak-anaknya. Masalah ini telah dibicarakan dalam pembahasan tanggung jawab pendidikan intelektual dengan menukikan pendapat para ahli dalam bidang pendidikan Islam tentang pentingnya mengajar Al Qur'an Al-Karim, hadits-hadits, biografi orang-orang shaleh, sya'ir yang baik, dan sejarah perjuangan maupun peperangan Rasulullah. Semua itu tiada lain merupakan penguat dan penegas bahwa Islam telah memberikan tanggung jawab kepada para orang tua dan pendidik. Yaitu, tanggung jawab pendidikan, penyadaran intelektual, dan menanamka benih-benih akidah islam yang mendalam sejak mereka masa kecil dan disetiap fase kehidupan mereka.

Caranya adalah dengan membaca secara kontinu disertai dengan arahan yang mencerahkan. Tentunya anak tidak akan dengan sendirinya menyenangi kegiatan membaca, kecuali jika pendidik menjadikan anak senang membaca. Dan itu dengan melakukan beberapa cara sebagai berikut:⁶⁷

- Memberikan perbandingan kepada anak antara ilmu dan kebodohan, dan antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh. Perbandingan seperti ini adalah cara yang digunakan Al-Qur'an untuk memberikan argumen.
- Mengadakan perlombaan diantara anak-anak :perlombaan cepat membaca dan perlombaan paling banyak menelaah buku dalam waktu

⁶⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2012), hlm. 881-883

terbatas.

- Pahami kepada anak bahwa yang dibaca dan dipelajari itu adalah bacaan yang bermanfaat dan ilmu yang berguna.
- Menyiapkan situasi dan kondisi yang kondusif untuk membaca. Suasana yang tenang, nyaman, cahaya yang cukup, hangat ketika musim dingin, dan sejuk saat musim panas.
- Menyediakan buku-buku yang beragam, baik diperpustakaan rumah, perpustakaan sekolah, masjid, atau juga diperpustakaan umum.
- Memberi pemahaman kepada anak bahwa waktu itu bagaikan pedang, kewajiban yang ada lebih banyak daripada waktu yang tersedia, apa yang belum diketahui lebih banyak daripada yang sudah diketahui, dan Islam memerintahkan muslim untuk mengisi waktu luangnya dengan hal yang bermanfaat.

Selain itu anak terlalu banyak dilarang, anak terlalu banyak dituntut, anak tidak diberi contoh yang baik, melakukan kekerasan fisik ataupun terhadap orang lain di hadapan anak, kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak tidak cukup, tidak ada kekompakan orang tua dalam mendidik anak, sering menilai buruk dan menjelek-jelekan anak, dan apabila anak berbuat dan berperilaku baik tidak diberi hadiah.

Jadi, Mendidik anak merupakan tugas yang berat, karena tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua. Allah telah memfasilitasi kita agar dapat menjalankan amanah sebagai orang tua melalui utusan-Nya, Rasulullah Saw. Rasulullah Saw, diutus sebagai suri teladan terbaik yang harus diikuti

oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu, mari kita berkaca dari cara mendidik anak menurut Beliau. Rasulullah Saw adalah contoh konkret bagaimana mendidik anak yang Islami. Dalam Islam, mendidik anak bukanlah di mulai dari anak itu lahir ke dunia. Namun dimulai dari memilih pasangan suami atau istri.

Jika di dalam lingkungan keluarganya, misalnya, anak itu sering di tertawakan dan di ejek jika tidak berhasil melakukan sesuatu, maka dengan tidak sadar ia akan selalu berhati-hati tidak akan mencoba melakukan yang baru atau yang sukar. Ia akan menjadi orang yang selalu di liput oleh keragu-raguan. Jika di dalam lingkungan keluarganya ia selalu di anggap dan di katakan bahwa ia masih kecil dan karena itu belum dapat melakukan sesuatu, kemungkinan besar anak itu akan menjadi orang yang selalu merasa kecil, tidak berdaya, tidak sanggup melakukan sesuatu. Ia akan berkembang menjadi orang yang bersifat masa bodoh, tidak atau kurang mempunyai perasaan harga diri.

Sebaliknya, jika anak itu di besarkan dan di didik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya, serta terhadap teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar.

Tabel 4.1.
Persamaan Metode Akhlak, Adab, dan Rasulullah Bagi Anak

No	Strategi Pembinaan Akhlak	Metode Rasulullah Dalam Pembinaan Akhlak	Metode Penanaman Adab	Persamaan Metode
1	Pendidikan Dengan Keteladanan	Mendidik Dengan Keteladanan	Metode Keteladanan	Metode Keteladanan Poin 1
2	Pembinaan Dengan Adat Istiadat	Mendo'akan Anak	Metode Kebiasaan	Metode Menasehati Poin 3
3	Pendidikan Dengan Nasehat	Menasehati Melalui Perkataan yang baik	Metode Nasehat	
4	Pendidikan Dengan Memberikan Perhatian	Memenuhi hak-hak anak	Metode perintah	
5	Pendidikan Dengan Memberikan Hukuman dan Reward	Bersikap Adil	Metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhid</i>	
			Metode larangan	

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep metode yang akan ditanamkan pada anak dari metode akhlak, adab, serta metode Rasulullah memiliki beberapa persamaan yakni : (1) Metode Keteladanan, dan (2) Metode Menasehati.

G. Relevansi Pola Asuh Rasulullah Dengan Pola Asuh Kekinian

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti

rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Pola asuh memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak masih dalam kandungan sampai dewasa.

Pola asuh juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
- (b) menumbuh kembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya;
- (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak;
- (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁸

Orang tua dalam pengasuhan anak sering tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik anak yang tepat. Misalkan,

⁶⁸Nur Ika Fatmawati, *Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Milenial*, Vol.11 No.2. Hal.124

dalam pemberian atau penggunaan gawai, orang tua tidak menginginkan anaknya kecanduan gawai, akan tetapi tidak ada regulasi dalam penggunaan dan tidak memberikan contoh yang tepat pada anak. Fenomena kesalahan mengenai pengasuhan anak masa kini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya, yang mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Oleh karena itu, keberhasilan tumbuh kembang seorang anak sangat ditentukan oleh keluarganya, terutama oleh orangtuanya.⁶⁹

Terkait hal itu, dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik anak karaya Ayu Agus Rianti, terdapat metode mendidik anak dapat diterapkan orang tua yang diajarkan oleh Rasulullah Saw yaitu metode keteladanan, menasihati, bersikap adil, memenuhi hak-hak anak, mendoakan, mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tua, dan tidak mencaci maupun memaki anak.

⁶⁹Warda Lisa & Asagaya Astuti, *Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran Pada Orang Tua Milenial*, Vol.11 No.1, 2018, Hal. 61

BAB V

PENUTUP

H. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis konsep pembinaan akhlak (*khulud*) dalam menanamkan adab (*ta'dib*) dalam mendidik anak dalam ajaran Rasulullah Saw, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep menanamkan akhlak, adab, serta metode Rasulullah dalam mendidik anak merupakan usaha-usaha yang ingin dilakukan orang tua untuk mendidik anak dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Pembentukan karakter anak sejak dini dengan pola pendidikan dan tingkah perilaku yang baik, akan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak. Karena anak akan berkembang dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterimanya.
2. Persamaan antara metode mendidik anak dalam pembinaan akhlak serta menanamkan adab menurut ajaran Rasulullah Saw yaitu (1) Menasihati, memberikan nasihat dengan kata-kata dan cara yang baik. Nasihat dapat disampaikan melalui cerita, kisah dan memberi contoh terlebih dahulu sebelum menasihati sehingga anak dapat menerima nasihat tersebut. (2) Teladan, karena anak suka meniru sehingga orang tua harus menjadi role model yang baik untuk anaknya. Tidak hanya dengan kata-kata tetapi orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik anak akan berkembang dengan baik pula dan begitupun sebaliknya.

I. Saran

1. Orang tua sebagai pendidik, memiliki tanggung jawab harus memperhatikan tumbuh kembang anak.
2. Lingkungan keluarga terutama ayah, ibu, kakak, sebagai lingkungan pertama harus lebih mengawasi perkembangan anak dan memberikan contoh kebiasaan yang baik pada anak.
3. Lingkungan masyarakat dan sekolah sebagai pendidik pendukung harus ikut andil dalam mengawasi perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2013. *Filsafat Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Agus Rianti, Ayu. 2014. *Cara Rasulullah Mendidik Anak*. PT Elex Jakarta : Media Komputindo
- Al-Bukhari, Imam. 2009. *Al-Adab, Al-Mufrad*. Bogor : Griya Ilmu
- An-nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- Annur, Saiful . 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang:Rafah Press
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 6(2). H 45-61
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2011. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Budiman, Agus. 2017. Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam Terhadap Kualitas Moral Remaja. *Jurnal At-Ta'dib*, 12(2). hlm. 131-144
- Burhanuddin. 2014. Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* .8(1). Hal 285-300
- Chomaria, Nurul. 2013. *25 Perilaku Anak Dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Depdiknas. 2014. *Himpunan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Saufa.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi aksara
- Hamzah, Amir. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang : Literasi Nusantara.

- Herawati, dan Kamisah. 2019. Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), h. 33-42
- Inayatul Fajriyah, Arini. 2021. *Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
- Latifatul Umroh, Ida. 2019. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islamidi Era Milenial. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 4.0. 2(2). H 208-225
- Lubis, Ridwan. 2005. *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama
- Mubarok, Achmad. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang : Madani.
- Munir, Abdul. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT. BiPA
- Nashih ‘Ulwan, Abdullah. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Terj. Arif Rahman Hakim. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo
- Nasih Ulwan, Abdullah . 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Noviya Andriyani, Isnanita. 2018. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. 7(1). H 789-803
- Nur’aeni. 2004. *Intervensi Diri Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nurbayani . 2015. Pembinaan Iklim Kasih Sayang Terhadap Anak Dalam Keluarga . *Jurnal Pendidikan Bunayya*. 1(5). H. 39-57
- Nurhasanah, Ika dan M. Sugeng Solehudin. 2013. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan. *Jurnal Forum Tarbiyah*. 11(9). H 66–78

- Nurhayati. 2014. Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*. 4(2). hlm 289-309
- Patmonodewo, Soemiarti. 2010. *Pendidikan Anak Praekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Piaud 7B IAIN Bengkulu. 2019. *Pengembangan Permainan Edukatif*. Bengkulu : Vanda.
- R. Semiawan, Conny. 2002. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo
- Rasyid Dimas, Muhammad. 2010. *20 Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar
- Ratri Desiningrum, Dinie .2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain
- Retno. A, Leslie. 2016. *Keluarga Dan Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta:INDeS
- Rosyid, Moh. Zaiful, dkk. 2018. *Reward and Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara
- Rosyid, Moh. Zaiful, dkk. 2019. *Reward and Punishment (Konsep & Aplikasi)*. Malang: Literasi Nusantara
- S. Willis, Sofyan. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah Dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari PressMahjuddin
- Saproni. 2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor: CV. Bina Karya Utama

- Sejati, Sendang . 2018. *Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow dan Relevansinya Dengan Kebutuhan AUD Dalam Pendidikan Islam*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
- Shafiyurrahman, Syaikh. 2014. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir
- Shocib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. Jakarta: Rineka
- Suganda, Ahmad. 2018. *Studi Qur'an & Hadis*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Susi Heriyanti, Novitasari. 2014. Pemberian Motivasi Belajar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Mujahidin Ii Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 3(8). H. 1-9
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2018. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Terjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Dar Al-Wafa Al-Manshurah
- Syamsul Ma'arif & Imam Syafi'i, Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital. *Jurnal AlItqan*. 3(2). Hal 71-94
- Taubah, Mufatihatur. 2015. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 03(01), hal. 129-136
- Tholhah Hasan, Muhammad. 2005. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press
- Zahro Romas, Muslimah. 2006. Pengaruh Pujian Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*. 2(1). H 1-9

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zulaikhah, Siti. 2013. Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Prasekolah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8(2). hlm. 359-360



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

Bengkulu, 28 April 2021

Nomor : 2021/In.11/F.II/PP.009/4/2021
Lamp. : -
Perihal : **Penyeminar Proposal Skripsi**

Kepada yth.

1. HJ. Asiyah M.Pd.
(Penyeminar I)
 2. Nurhikma, M.Pd
(Penyeminar II)
- di -
Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk menjadi Penyeminar Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada:

Hari/Tanggal : Kamis 29 April 2021

Waktu : 09.00 - Selesai

Tempat : Gedung C1.8

NO.	NAMA/NIM	Judul Skripsi
1	Winda Ropita (1516250023)	Pemberian Reword dan Punishment Dalam Menanamkan Adab (ta'dib) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah SAW.
2	Elzi Susneti (1711250071)	Peranan Ikatan Guru Raudhatul Athifa (IGRA) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Guru Raudhatul Athifa Di Kota Bengkulu
3	Jamilah Lestari (1711250073)	Upaya Guru Dalam meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Pada Permainan Raba-raba di TK Majleha Desa Suka Menang

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Bengkulu, 26 Januari 2022

Nomor : 0435/Un.23/F.II/PP.00.9/01/2022
Lamp. :-
Perihal : **Jadwal Ujian Skripsi**

Kepada yth.

1. Dr. Husnul Bahri, M. Pd
(Ketua)
2. Fatrica Syafri, M. Pd.I
(Sekretaris)
3. Dr. Buyung Surahman, M. Pd
(Penguji Utama)
4. Fera Zasrianita, M. Pd
(Penguji Anggota)

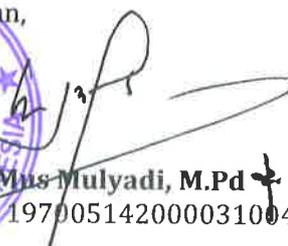
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada:

Hari/ tanggal	Waktu	No	Nama mahasiswa	Judul	Ruang
Kamis, 27-01- 2022	08.00 wib s/d selesai	1	Nabila Yusra 1711250077	Pengembangan Media Permainan monopoli shalat untuk meningkatkan belajar shalat AUD (Studi Kasus di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu)	C. 1. 8
		2	Winda Ropita 1516250023	Pembinaan Akhlak (Al-Khulua) dalam menanamkan adab (ta'dib) kepada AUD menurut ajaran Rasulullah SAW	
		3	Wiwik Nopriani 1516250032)	Analisis Kesulitan guru dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemo Covid-19 di PAUD Al Amin Kota Bengkulu	
		4	Desti Nurhidayah 1711250051	Penerapan Metode Kaisa untuk meningkatkan hapalan ayat Al-Quran melalui kecerdasan kinestetik AUD di PAUD Islam Ummu Fatimah Bengkulu	

Demikianlah, atas kehadirannya diucapkan terima kasih dan jika berhalangan hadir diharapkan memberi kabar.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd
NIP. 197005142000031004





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Teip. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

SURAT TUGAS

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
Nomor 3096/In.11/F.II/PP.009/5/2019

Tentang

Penetapan Dosen Penguji

Ujian komprehensif mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu atas:

Nama Mahasiswa : Winda Ropita
NIM : 1516250023
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PIAUD

Dalam rangka untuk memenuhi persyaratan tugas akhir mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Tadris lain Bengkulu, dekan fakultas Tarbiyah dan Tadris Iain Bengkulu dengan ini member tugas kepada namap-nama yang tercantum pada kolom 2 untuk menguji ujian komprehensif dengan aspek mata uji sebagaimana tercantum pada kolom 3 dengan indikator sebagaimana tersebut pada kolom 4 atas nama mahasiswa tersebut di atas

NO	PENGUJI	ASPEK	INDIKATOR
1	Adi saputra, M.Pd	Kompetensi IAIN	1. Kemampuan membaca Al-qur'an 2. Kemampuan menulis arab 3. Hafalan surat-surat pendek (Adh-Dhuha s/d An- Naas)
2	Dr. Husnul Bahri, M.Pd	Kompetensi Jurusan/Prodi	1. Hafalan ayat/hadis yang berhubungan dengan anak/pendidikan anak 2. Kemampuan memahami konsep dasar PAUD 3. Kemampuan memahami perkembangan AUD 4. Kemampuan memahami kurikulum PAUD 5. Kemampuan memahami media pembelajaran AUD 6. Kemampuan memahami evaluasi perkembangan/ assesment AUD
3	Aam amaliyah, M.Pd	Kompetensi keguruan	1. Kemampuan memahami UU/ PP yang berhubungan dengan system pendidikan Nasional 2. Kemampuan memahami 4 kompetensi keguruan (kepribadian, profesional, pedagogik, sosial) 3. Kemampuan memahami etika profesi guru

Adapun pelaksanaan ujian komprehensif tersebut dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Waktu dan tempat ujian diserahkan sepenuhnya kepada dosen penguji setelah mahasiswa menghadap dan menyatakan kesediannya untuk diuji.
 2. Pelaksanaan ujian dimulai paling lambat 1 (satu) minggu setelah diterimanya SK Pembimbing skripsi dan surat tugas penguji komprehensif dan nilai diserahkan kepada ketua program studi paling lambat 1 (satu) minggu sebelum ujian munaqasyah dilaksanakan
 3. Skor nilai ujian komprehensif adalah 60 s/d 100
 4. Dosen penguji berhak menentukan LULUS atau TIDAK LULUS mahasiswa dan jika belum dinyatakan lulus, dosen diberi kewenangan dan berhak untuk melakukan ujian ulang setelah mahasiswa melakukan perbaikan sehingga mahasiswa dinyatakan LULUS
 5. Angka kelulusan ujian komprehensif adalah kelulusan setiap aspek (bukan nilai rata-rata)
- Demikianlah surat tugas ini dikeluarkan dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Bengkulu, 20 Mei 2019
Dekan,

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: ~~2857~~ In 11/E II/PP.00.9/5/2019

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Nurlaili, M.Pd.I
NIP : 197507022000032002
Tugas : Pembimbing I

2. Nama : Fatrica Syatri, M.Pd I
NIP : 198510202011012011
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan, penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Winda Ropita
NIM : 1516250023
Judul : Pengaruh Pemberian Punishment Terhadap Rasa Percaya diri Anak Usia Dini 4-6 di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang.

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 06 Mei 2019



Dekan,
Dr. Zuhedi, M.Ag, M.Pd
NIR 196903081996031005

Penyusunan:

1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl.Raden Fattah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

SURAT PERNYATAAN
PERGANTIAN JUDUL SKRIPSI

Dengan ini saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Winda Ropita

NIM : 1516250023

Judul Skripsi : Pengaruh Pemberian *Punishment* Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini 4-6 Di Padang Lekat Kabupaten Kepahiang

Judul skripsi ini diganti :Pembinaan Akhlak (*Al-Khuluq*) Dalam Menanamkan Adab (*Ta'dib*) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah Saw

Bengkulu, 19 November 2021

Mahasiswa/Mahasiswi

Winda Ropita
NIM. 1516250023

Mengetahui,

PEMBIMBING I

Dr. Nurlaili M.Pd. I
NIP:197507022000032002

PEMBIMBING II

Fatrica Syafri, M.Pd. I
NIP:198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl.Raden Fattah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan II menyatakan proposal skripsi yang ditulis atas nama

Nama : Winda Ropita

Nim : 1516250023

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Bahwa proposal yang berjudul "**Pemberian *Reward Dan Punishment* Dalam Menanamkan Adab (ta'dib) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah SAW**" ini sudah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing, maka dengan itu proposal skripsi tersebut sudah bisa dilanjutkan untuk di seminar kan.

Bengkulu, 27 April 2021
Mengetahui,

PEMBIMBING I

Nurlaili M.Pd. I

NIP:197507022000032002

PEMBIMBING II

Fatrica Syafri, S. Sos.I. M.Pd.I

NIP:198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl.Raden Fattah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Winda Ropita

NIM : 1516250023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Winda Ropita

NIM : 1516250023

Judul : Pembinaan Akhlak (*Al-Khuluq*) Dalam Menanamkan Adab (*Ta'dib*) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah Saw

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 19 November 2021

Mengetahui,

PEMBIMBING II

PEMBIMBING I

Dr. Nurlaili M.Pd. I
NIP:197507022000032002

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP:198510202011012011



KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl.Raden Fattah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

PENGESAHAN PENYEMINAR

Penyeminar I dan II menyatakan proposal skripsi yang disusun oleh :

Nama : Winda Ropita

Nim : 1516250023

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Bahwa proposal yang berjudul **“Pembinaan Akhlak (*Al-Khulud*) Dalam Menanamkan Adab (*Ta’dib*) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah Saw”** ini telah diseminarkan, diperiksa, dan diperbaiki sesuai dengan saran Penyeminar I dan Penyeminar II . Oleh karena itu, proposal skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk melanjutkan penelitian.

Bengkulu,
Mengetahui,

2021

Penyeminar I

Penyeminar II

Dr. Hj. Asiyah, M.pd
NIP:19651027200322001

Nurhikmah, M.pd
NIP:198709192019032004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171 - 51276 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

DAFTAR HADIR
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

No	NAMA MAHASISWA/NIM	JUDUL SKRIPSI	PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	Winda Ropita (1516250023)	Pemberian reward dan punishment dalam peraturan kan Adab (fardib) kepada anak usia dini menurut	1. Murtali, M.Pd.1 2. Patricia Satri, m.Pd	

Ajaran Rasulullah SAW

NO	NAMA DOSEN PENYEMINAR	NIP	TANDA TANGAN
1.	Hj. Asiyah m.Pd.	19651027200322001	
2.	Murtikma, m.Pd	193709192010032004	

SARAN-SARAN

1.	Penyeminar I : 1. Pergantian judul dan metode 2. Penelitian terdahulu 3. Observasi awal 4. Batasan masalah
2.	Penyeminar II : ① Perbaiki masalah di latar belakang penelitian, tambahkan teori yang relevan. ② Perbaiki pengutipan ayat-ayat alqur'an ③ Buat footnote pada hasil observasi, dan kajian teori ④ lengkapi teori tentang reward punishment, & adab menurut ajaran Rasulullah.

AUDIEN

NO	NAMA AUDIEN			
	NAMA AUDIEN	TANDA TANGAN	NAMA AUDIEN	TANDA TANGAN
1.			4.	
2.			5.	
3.			6.	

Tembusan

- 1 Dosen Penyeminar I dan Penyeminar II
- 2 Pengelola Prodi
- 3 Subbag Prodi
- 4 Pengelola data Umum
- 5 Yang Bersangkutan

Bengkulu, 29 - April - 2021
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fattah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

<p>Nama : Winda Ropita</p> <p>NIM : 1516260023</p> <p>Jurusan : Tarbiyah</p> <p>Prodi : PIAUD</p>	<p>Pembimbing I : Dr. Nurlaili M.Pd. I</p> <p>Judul Skripsi : Pembinaan Akhlak (<i>Al-Khuluq</i>) Dalam Menanamkan Adab (<i>Ta'dib</i>) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah SAW</p>
---	---

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	Senin / 1 NOV 2021	- skripsi - skripsi, Bab V	- Perbaiki tulisan - Tujuan Penelitian disesuaikan rumusan masalah - menjawab rumusan masalah	 
2.	Jum'at / 19 NOV 2021	- skripsi - skripsi, Bab V	- Perbaiki catatan kaki - konsep Pembinaan Akhlak dalam menanamkan adab kepada anak.	 

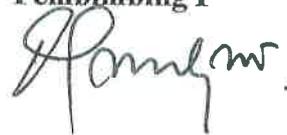
Mengetahui

Dekan


Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

Bengkulu, 19 November 2021.....

Pembimbing I



Dr. Nurlaili M.Pd. I

NIP. 197507022000032002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

DAFTAR NILAI UJIAN KOMPREHENSIF

Nama Mahasiswa : **Winda ropita**
NIM : **1516250023**
Program Studi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

No	ASPEK	INDIKATOR	PENGUJI	NILAI	TANDA TANGAN
1	Kompetensi IAIN	1. Kemampuan membaca Al-qur'an 2. Kemampuan menulis arab 3. Hafalan surat-surat pendek (Adh-Dhuha s/d An-Naas)	Adi saputra, M.Pd	75 77 73	
2	Kompetensi Jurusan/Prodi	1. Hafalan ayat/hadis yang berhubungan dengan anak/pendidikan anak 2. Kemampuan memahami konsep dasar PAUD 3. Kemampuan memahami perkembangan AUD 4. Kemampuan memahami kurikulum PAUD 5. Kemampuan memahami media pembelajaran AUD 6. Kemampuan memahami evaluasi perkembangan/assesment AUD	Dr. Husnul Bahri, M.Pd	79	
3	Kompetensi Keguruan	1. Kemampuan memahami UU/ PP yang berhubungan dengan system pendidikan Nasional 2. Kemampuan memahami 4 kompetensi keguruan (kepribadian, profesional, pedagogik, sosial) 3. Kemampuan memahami etika profesi guru	Aam amaliyah, M.Pd	80	

Bengkulu, 10 Januari 2019

Dekan,



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

Nama Mahasiswa : Winda Ropita Pembimbing I/II : Nurhaili m.Pd.1
 NIM : 1516250023 Judul Skripsi : Pemberian Reward dan
 Punishment dalam Menanamkan
 Adab kepada anak usia dini
 menurut ajaran Rasulullah SAW
 Jurusan : tarbiyah
 Program Studi : Aud

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I/II	Paraf Pembimbing
1.	25-11-2020	- Proposal	- Daftar isi - Kata pengantar - sistematika	
2.	16-12-2020	- Proposal	- Daftar isi - sistematika	
3.	10-02-2021	- Proposal	- Spasi	
4.	03-03-2021	- Proposal	- semua bahasa asing dicetak miring	

Bengkulu, 03 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. ZUBAEDI, M.Ag., M.Pd.

NIP. 196903081996031005

Pembimbing III

Nurhaili, m.Pd.1

NIP. 197507022000032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl.Raden Fattah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan II menyatakan skripsi yang disusun oleh :

Nama : Winda Ropita
Nim : 1516250023
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Bahwa skripsi yang berjudul **“Pembinaan Akhlak (*Al-Khuluq*) Dalam Menanamkan Adab (*Ta’dib*) Kepada Anak Usia Dini Menurut Ajaran Rasulullah Saw”** ini telah diseminarkan, diperiksa, dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II . Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk melanjutkan sidang munaqasyah.

Bengkulu, 19 November 2021
Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Nurlaili M.Pd. I
NIP:197507022000032002

Pembimbing II

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP:198510202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SIDANG MUNAQOSAH SKRIPSI

Hari/ tanggal : Kamis / 27-01-2022
Waktu : 08.00 Wib s/d selesai
Tempat : Ruang Munaqosah Prodi PIAUD

I. Mahasiswa Yang Munaqosah

Nomor Induk Mahasiswa	Nama	Tanda tangan	Keterangan
1516250023	Winda Ropita		

II. Team Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Husnul Bahri, M.Pd	Ketua	
2	Fatrica Syafri, M.Pd. I	Sekretaris	
3	Dr. Buyung Surahman, M.Pd	Penguj Utama	
4	Fera Zasrianita, M. Pd	Penguji Anggota	

Bengkulu, 27 Januari 2022

**SIDANG TERBUKA MUNAQOSAH SKRIPSI
UINFAS BENGKULU JURUSAN TARBIIYAH**

Ketua

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Sekretaris

Fatrica Syafri, M. Pd. I
NIP. 198510202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

BERITA ACARA

Berita Acara Sidang Munaqosah Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu Jurusan Tarbiyah
ada :

I. Hari / Tanggal : Kamis / 27-01-2022

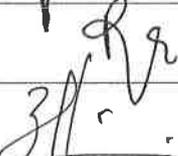
Nama Peserta : Winda Ropita

NIM : 1516250023

Program Tahun : 2022

Tempat : Ruang Munaqosah Prodi PIAUD

II. Team Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Husnul Bahri, M.Pd	Ketua	
2	Fatrica Syafri, M.Pd. I	Sekretaris	
3	Dr. Buyung Surahman, M.Pd	Penguj Utama	
4	Fera Zasrianita, M. Pd	Penguji Anggota	

III. Catatan Yang Dianggap Penting

.....
.....
.....
.....

Bengkulu,

Sidang Terbuka
Munaqasah Skripsi

Ketua



Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

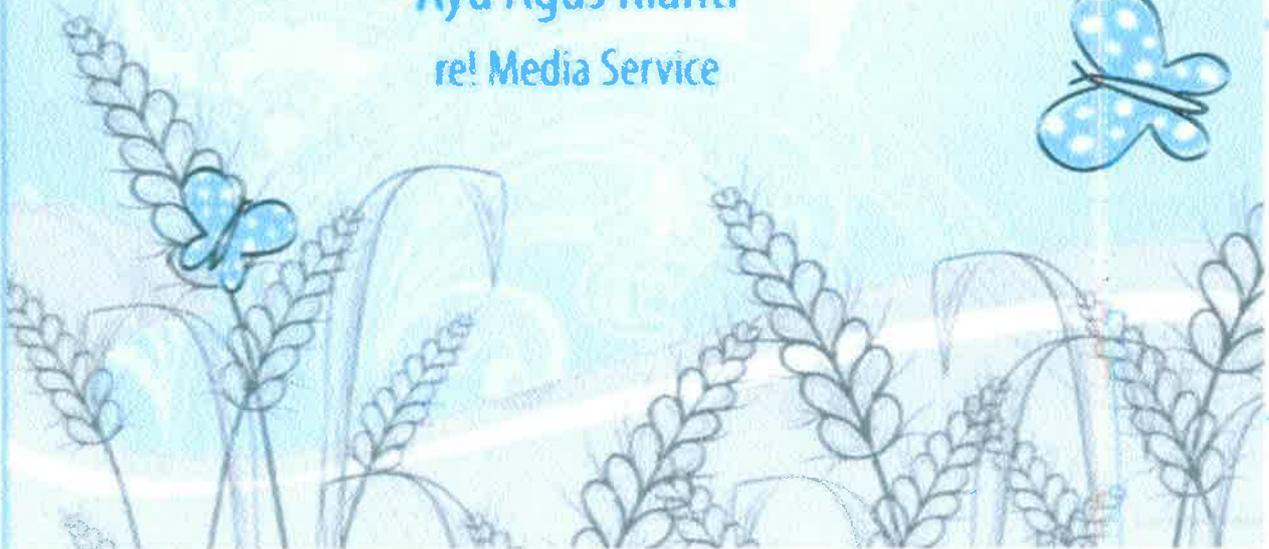
Sekretaris



Fatrica Syafri, M. Pd. I
NIP. 198510202011012011

Cara 
Rasulullah Saw. 
Mendidik Anak

Ayu Agus Rianti
re! Media Service



menasehati dan Ummi Khalid binti Khalid bin Sa'ad. Ia berkata, 'Aku menentang Rasulullah Saw. yang bernama ayahku. Aku mengatakan baju berwarna kuning. Rasulullah Saw. berkata, 'Sami, senah.' (bahasa Habsyi, artinya haraman bagas). Lalu aku berlansut ke depan, bermain-main dengan kancing Rasulullah Saw., dan ayahku menencegaku. Rasulullah Saw. pun bersabda, 'Biarkanlah ia.' (HR. Bukhari)

Dalam hadis tersebut mengilustrasikan sikap ta-wadhu' dan bijaksana Rasulullah Saw. saat beliau tidak membentak Ummi Khalid yang bermain-main dengan kancing beliau. Sebagai tambahan, hadis ini juga menjelaskan secara implisit tentang kebolehan lelaki dewasa bermain-main dengan anak perempuan yang masih kecil yang tidak bisa mengundang syahwat (Badruddin al-Aini, *Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari*, jilid 21, hlm. 96-98).

Adapun sikap-sikap menghormati anak yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik adalah sebagai berikut.

1. Menasihati Anak, Bukan Memakinya

Adakalanya, anak melakukan kesalahan yang tidak termaafkan apabila hal tersebut dilakukan oleh orang dewasa. Namun demikian, kesalahan tersebut dapat dimaafkan disebabkan usia anak yang masih kecil. Sebagai pihak yang bertanggung jawab kepada anak, orang tua atau pendidik seharusnya memaafkan perbuatan anak-anaknya.

Rasulullah Saw. memerintahkan umatnya untuk bersikap lemah lembut sebagai kebalikan dari sikap kejam/ suka memaki apabila orang lain melakukan kesalahan, sebagaimana hadis riwayat dari Aisyah,

"sesungguhnya Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Lembut dan mencintai kelembutan, Allah Swt. memberikan kepada orang yang peruh kelembutan sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang kejam." (HR. Muslim)

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Jarir disebutkan,

"Barang siapa menghalangi kelembutan, maka ia akan menghalangi dari semua bentuk kebaikan." (HR. Muslim)

Maksud dari kedua hadis di atas adalah kelembutan harus ditampakkan oleh para orang tua maupun pendidik dalam berbagai hal. Sikap lembut merupakan sebuah tuntutan bagi orang tua maupun pendidik dalam memperlakukan anak yang masih kecil, terutama saat anak melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang membuat orang tuanya marah.

Dalam hadis lain diriwayatkan dari Anas bin Malik,

"Sesungguhnya ada laki-laki Arab yang datang ke kecil di dalam Masjid. Maka, orang-orang yang ada di dalam Masjid memarahinya. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, 'La ta'zimulahu.' Maksudnya, jangan melakar busanya (jangan berkata kasar) atas anak yang diperibuatnya. Setelah itu, Rasulullah Saw. menuruh laki-laki tersebut untuk membawa ember yang diisi air dan bekalannya untuk dibawa di atas tempat kedung laki-laki itu." (HR. Bukhari)

- Menghidupkan nilai-nilai religius, seperti beribadah kepada Allah SWT dan menegakkan-Nya
- Mendidik umat mengenai masalah ketahanan, kesehatan, keyakinan & kepatuhan kepada Allah Azza Wa Jalla
- Pengajaran akan nilai-nilai akhlak yang utama yang diwariskan dari generasi ke generasi
- Haji merupakan penerapan ajaran agama yang komprehensif yang tidak hanya berupa abstrak dan syariat, tapi juga kebudayaan dan aturan-aturan hukum

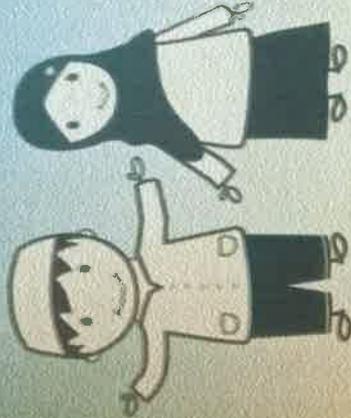
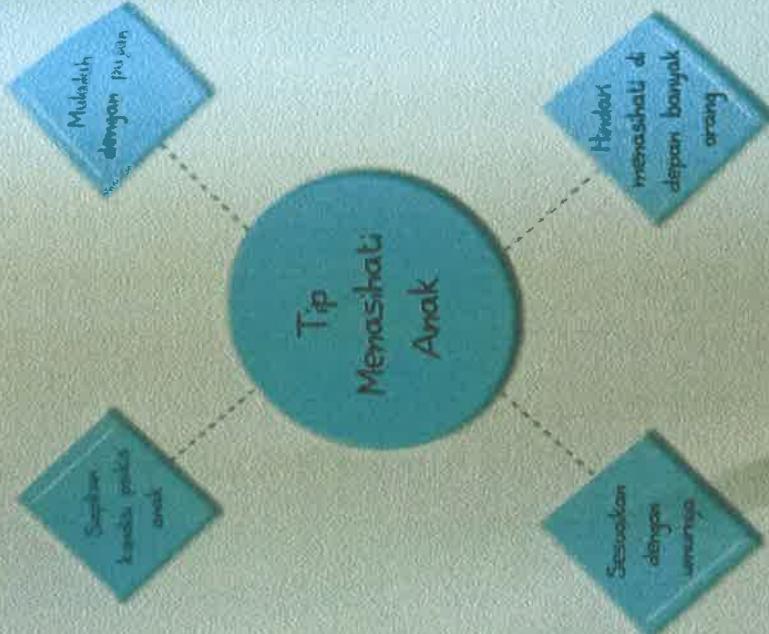


3. Ketidadiansan dalam Muammalah

Hal-hal yang ditekankan Rasulullah Saw, dalam membentuk muammalah atau interaksi sosial pada anak-anak adalah sebagai berikut.

- Mengajak anak untuk hadir dalam forum-forum orang dewasa. Pada zaman Rasulullah, para orang tua kerap mengajak anak-anak mereka menghadiri majelis orang dewasa. Hal ini bertujuan, agar anak dapat belajar akhlak, adab, ataupun etika, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari orang dewasa.
- Membiasakan anak membantu urusan rumah tangga. Melibatkan anak dalam urusan rumah tangga akan memberikan dampak positif dalam proses tumbuh kembangnya. Pekerjaan seperti, menyapu, mengepel, merapikan kamar tidur, dan lain sebagainya, akan membentuk kemampuan, keahlian, dan rasa percaya diri yang tinggi pada anak.
- Membiasakan anak memberi salam. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tentu menemui banyak orang dengan berbagai tingkatan usia dan posisinya di masyarakat. Untuk itu, mereka membutuhkan salam sebagai kunci pembuka untuk berinteraksi dengan mereka. Orang tua dan pendidik hendaknya membiasakan salam pada anak-anak, baik di rumah maupun tempat-tempat umum lainnya. Ajarkan pada anak-anak, bahwa

menangani kenakalan anak. Rasulullah tidak pernah membentak apalagi memukul, jika anak melakukan kesalahan. Sesungguhnya, teriakan dan pukulan dapat memberikan efek negatif pada emosi anak.



Waktu yang Tepat untuk Menasihati

Selain kondisi psikis, waktu yang tepat juga memengaruhi seorang anak untuk menerima dan melaksanakan nasihat. Berikut ini adalah beberapa waktu yang tepat untuk menasihati anak.

1. Saat rekreasi atau dalam Perjalanan

Berdasarkan hadis Rasulullah Saw. diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Rasulullah Saw. menerima hadiah baghail dari Raja Kisra. Beliau lalu menaikkanku di belakangnya, lalu kami pun berjalan bersama. Beliau menoleh kepadaku lalu bersabda, 'Wahai anakku,' aku berkata, 'Ya, wahai Rasulullah,' beliau bersabda, 'Ingatlah Allah dan Allah akan melindungimu.' (HR. Hakim).

Muhammad Suwaid

BEST
SELLER

MENDIDIK
ANAK
BERSAMA
NABI ﷺ

Panduan Lengkap Pendidikan Anak
Disertai Teladan Kehidupan
Para Salaf

PENYUSUNAN:
SALAFUDIN ABU SATTID



5.

Pembinaan Moral (Akhlak)

مَنْ أَحْسَنَ آدَبَ وَلَدِهِ أَرْغَمَ أَثْفَ عَدُوَّهُ

*Orang yang berhasil membuat baik adab anaknya, berarti dia telah berhasil membuat jengkel musuhnya.*¹³⁷ (Hikmah)

Pilar Pertama: Adab (Sopan-santun)

- Menanamkan Adab Kepada Anak-anak
- Contoh Kehidupan *Salafus Shalih*
- Adab yang Diajarkan Nabi untuk Anak-anak
 1. Adab dengan Kedua Orang Tua
 - Berbicara Kepada Kedua Orang Tua
 - Memandang Kedua Orang Tua
 2. Adab Terhadap Ulama
 - Riwayat Tentang Adab Terhadap Ulama
 - Contoh Adab Anak-anak *Salafus Shalih* Terhadap Ulama
 3. Adab Menghormati dan Menghargai Orang Lain
 4. Adab Persaudaraan
 5. Adab Bertetangga
 6. Adab Meminta Izin
 7. Adab Makan
 8. Adab Penampilan Anak (Adab Potongan Rambut dan Pakaian)
 9. Adab Mendengarkan Al-Qur'an

Pilar Kedua: Jujur

Pilar Ketiga: Menjaga Rahasia

Pilar Keempat: Amanah

Pilar Kelima: Lapang Dada, Tidak Mendengki



¹³⁷ Nasihat Al-Muluk, h. 172.

Pembinaan Akhlak

Pengantar

Yang dimaksud dengan akhlak (*Al-Khuluq*) adalah perangai, *sifat* (*al-fithrah*), dan tabiat (*al-fithrah*). Demikian seperti yang disebutkan dalam kamus *As-Syubh*. Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan, "Kata *Khuluq* menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adat. Sebab, ia menjadi seperti pembiasaan (*khuluq*) yang ada pada dirinya. Adapun adat yang menjadi kebiasaan disebut *Al-Khuluq* (sifat) yang berarti *As-Sifat* (perangai) dan tabiat. Dengan demikian, yang disebut *Al-Khuluq* (akhlak) itu adalah tabiat yang bisa dibentuk sedangkan *Al-Khuluq* adalah tabiat yang bersifat naluri."¹

Berkait dengan definisi yang disampaikan oleh Qurthubi di atas, ini jelas sangat membutuhkan pembiasaan akhlak. Hal itu dimaksudkan agar gerakan kemasyarakatan anak yang telah disebutkan di atas benar benar lurus. Ujraya ini harus dilakukan. Sebab, proses pembiasaan dari tabiat yang dilaksanakan menuju tabiat yang mengalir begitu saja adalah sulit. Waktu yang dibutuhkan juga cukup lama. Dia harus terus menerus akhlaknya.

Selanjutnya, upaya kedua orang tua dan para pendidik merupakan sesuatu keharusan dalam periode kanak-kanak ini, yang kita kenal sebagai masa yang masih fitrah, jernih, serta cepat menerima dan menyambung.

Hal ini telah dinyatakan pula oleh salah seorang ulama besar di antaranya adalah Abu Hamid Al-Ghazali, seperti yang telah disebutkan di depan pada bagian awal buku ini. Juga Ibnu-Qayyim dalam kitabnya: *Akhlaq Al-Mawlid*, Ibnu-Qayyim mengatakan, "Yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Dia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidiknya ketika kecil.

Jika sejak kecil dia terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak, dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki dan menajadhi hal itu ketika dewasa. Perangai seperti ini akan menjadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya. Jika dia tidak dibentengi betul dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti sudah tentu semua perangai itu akan muncul

lebih karena itu kita temukan kebanyakan manusia yang akhlaknya menyimpang itu disebabkan oleh pendidikan yang didurong.²

Iyaini Muhammad Khadhor Husaini *et al*, mantan Rektor Universitas Musa Kanak-kanak untuk memantapkan adat dan akhlak menggunakan musa mengatakan, "Anak itu dilahirkan dalam keadaan yang baik. Beliau mengatakan, "Anak itu dilahirkan dalam keadaan baik yang murni dan perangai yang lurus. Jika jiwanya yang murni itu menerima bentuk perangai apapun yang dipraktikkan pada pola itu selanjutnya pahlawan itu akan terus meluas sedikit demi sedikit hingga akhirnya ia meliputi seluruh jiwa dan menjadi tabiat yang melekat padanya. Ia akan menentang segala yang bertentangan dengannya.

Jadi, saya melihat seseorang yang biasanya lembut, wajahnya berseri dan indah bila bertemu, dan pikirannya cerdas. Sehingga kami tidak sangsi lagi bahwa dia adalah termasuk orang yang dituntutkan oleh Allah dalam rumah yang mulia dan utama."³

Sekarang tinggal ada satu pertanyaan: Apa saja unsur-unsur pembinaan akhlak (moral) bagi anak? Apa pula pilar bagi pembinaan yang lurus ini? Melalui penelusuran terhadap hadis-hadis Nabi, kita temukan bahwa ia terfokus pada lima pilar sebagai berikut.

Pilar ke-1, Adab (Sopan Santun)

Al-Harifah Ibnu Hajar mengatakan, "Yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut juga dengan akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-khuluq*). Ada pula pendapat yang mengatakan, "Perilaku yang baik." Ada lagi yang mengatakan, "Menggunakan orang yang lebih tua dan lemah-lambut kepada yang lebih muda." Dan ada lagi yang mengatakan, "Ya diambil dari kata *Al-Mir* *dihabi*, yaitu sjaikan untuk makan. Ditemakan demikian karena dia mengajak untuk itu."⁴

¹ Muhammad Khadhor Husaini, *As-Sa'adan Al-Uzma*, h. 80.
² Ibnu Hajar, *Fath Al-Ban*, 139.

Al-Jawaid *et al.* pernah ditanya mengenai adab, lalu ia menjawab, "Adab adalah pergaulan yang baik."¹⁸⁶

Celah karena itu, urgensi adab ini tampak, dengan jelas, bagi kaum muda yang sedang tumbuh. Bahkan ia menjadi pertimbangan bagi kaum muda maupun orang tua. Celah karena itu, menunjukkan adab yang baik kepada anak merupakan prioritas dari pendidikan moral (akhlak), seperti shalat bin Abdul Qadus berkata:¹⁸⁷

Anak yang engkau didikkan adab kepudanya di masa kecil, laksa lautan pekon yang engkau sirami ketika merantau. Sehingga engkau melihatnya penuh dengan dedaunan dan segala keindahan sebelumnya engkau lihat kering.

• MENANAMKAN ADAB PADA ANAK-ANAK

Urgensi adab dan penanamannya pada anak terlihat lebih lagi manakala kita melihat bahwa Rasulullah *et al.* memberikan perhatian besar terhadapnya di dalam pembinaan akhlak. Sampai-sampai beliau menjadikan penanaman adab pada anak dan membiasakan sebagai menjadi salah satu tabiat dan peringatannya. Lebih utama dari itu, sekecil yang dapat memadamkan api. Padahal sekecil itu juga sangat penting dalam Islam.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir bin Samurah *et al.* bahwa dia berkata, "Rasulullah *et al.* bersabda, 'Seorang bapak yang mendidik anaknya itu lebih baik baginya daripada bersekolah satu sha.'¹⁸⁸"

Rasulullah *et al.* menaruh perhatian kepada kedua orang tua bahwa hadis terbesar bagi anak adalah adab dan warisan yang terhampar baginya adalah adab yang baik.

186 Imam Syarak, *Tanbih Al-Mughniin*, h. 41.
187 Ibnu Abd-Ber, *Kifayah Bayan Al-Jam wa Farahin*, 1:100.
188 Hadis riwayat Lina Dhar Al-Jamri, no. 4045 dan Saifuddin Ad-Daqraini, *Ilm al-Karamah Al-Akbar*, Tirmidzi menceritakan dalam *Al-Bihar wa As-Sunna*, no. 18, dan ia mengatakan, 'Shahid bin Ghaisb.' Nakhil bin Adh Al-Kufi, salah seorang dari sanad, menyebut ahli hadis tabakan kuat. Sedangkan hadis ini hanya dikemukakan oleh Imam Lina Dhar Al-Jamri, 1:118 yang diteliti oleh Anna Uth.

Tirmidzi meriwayatkan dari Sa'id bin 'Abd *et al.* bahwa Rasulullah *et al.* bersabda, "Tidaklah seorang ayah menasihati anaknya melebihi ibunya, meskipun yang baik urusan dari kedua orang tua yang baik."¹⁸⁹

Celah karena itu, Ali Al-Madani *et al.* mengatakan, "Mewasatkan adalah tujuan utama bagi anak-anak itu lebih baik bagi mereka daripada paksaan (kepada) kepada anak-anak itu lebih baik bagi mereka daripada paksaan (kepada) saudara mereka akan menghimpunnya bagi mereka kepada dunia dan akhirat."¹⁹⁰

Namun ada sebagian orang yang melupakan urgensi adab ini dan mengabaikan sebagai hal sepele yang bisa diabaikan. Dia tidak tahu bahwa sebenarnya yang demikian itu berarti menyilapnya anak untuk berbuat durhaka. Dia tidak sadar bahwa menanamkan adab merupakan bak anak atas bapaknya sebagaimana bak mereka untuk diberi makan dan minum yang menjadi kewajiban kedua orang tuanya.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *et al.* bahwa Nabi *et al.* bersabda, "Mulailahlah anak-anak kalian dan perhalallah adab mereka."¹⁹¹

Kaum salafus shalih telah memberikan perhatian besar terhadap urgensi adab ini. Mereka mendidik anak-anak mereka di atas adab tersebut. Seorang sahabat mulia, Abdullah bin Umar *et al.* menyempatkan kerendahnya kepada kedua orang tua dengan bahasa yang sangat lembut, semangatnya kepada dengan adab, karena kesungguhannya engkau mendidik anakmu dengan apa yang engkau didikan dan apa yang engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan dia bertanggung jawab mengenai kebaikkan dan keburukannya kepadanya."¹⁹²

Perhatian yang besar terhadap adab agar menjadi peringat dan karakter pada diri anak itu, adalah karena adab yang baik akan menghasilkan akal pikiran yang efektif dari kebiasaan yang baik akan lahir akan lahir kebiasaan yang baik dari kebiasaan yang baik akan lahir karakter yang terpuji dari karakter yang terpuji akan lahir amal shalih dari amal shalih akan diperoleh keridhaan Allah dan dari keridhaan Allah akan muncul kejayaan yang langgeng.

189 Saifuddin, *Majma' al-Bihar*, no. 18, dan Saifuddin Ad-Daqraini, *Ilm al-Karamah Al-Akbar*, Tirmidzi menceritakan dalam *Al-Bihar wa As-Sunna*, no. 18, dan ia mengatakan, 'Shahid bin Ghaisb.' Nakhil bin Adh Al-Kufi, salah seorang dari sanad, menyebut ahli hadis tabakan kuat. Sedangkan hadis ini hanya dikemukakan oleh Imam Lina Dhar Al-Jamri, 1:118 yang diteliti oleh Anna Uth.

Nabi ﷺ memangguk kepada anak-anak bahwa saudara yang tu mempunyai kedudukan yang luhur dalam Islam. Itu tidak karena dia terut menikul beban keluarga dan juga mempunyai tanggung jawab pendidikan saudara-saudaranya yang masih kecil. Juga memaga mereka. Thabrani meriwayatkan dari Kubah Al-Jahim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Saudara yang terut berkedudukan seperti ayah."²⁰³

Jika kedua orang tua memantapkan kepada anak terbagainya dan kelenyutan kasih sayang dan kecutuhan kepada saudara-saudaranya yang lebih kecil, maka dalam diri mereka akan muncul perghibing dan perghibing kepada saudara yang tua. Dengan demikian keluarga akan berfalan seimbang. Masling-masling mengerti akan kewajibannya terhadap yang lain sebelum mengenal hak yang menjadi kewajiban saudaranya.

5. Adab Bertelanga

Tanggung mempunyai hak yang cukup besar dari syarat Islam, itu tidak lain bertelanga untuk mengunakan. Ikatian-ikatan masyarakat muslim. Anak juga punya adab-adab terhadap anak-anak sehingga Rasulullah ﷺ menekankan kepada kaum ayah agar membiakan anak-anak mereka menggunakan adab-adab tersebut. Orang tua harus mendidik anak-anak mereka agar mempunyai perasaan terhadap dan orang lain dan jangan sampai menyakit telangga dalam bentuk apapun.

Di antara adab-adab tersebut adalah tidak keluar rumah dengan membawa makanan atau buah-buahan yang menimbulkan kotoran anak tetangga, di mana orang tuanya tidak mampu membelikannya. Demikian juga anak harus bertelangi untuk tidak makan di jalanan, namun harus selalu makan di dalam rumah.

Khara'ibi dan Thabrani meriwayatkan dari Umar bin Sya'ub bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika engkau melihat buah-buahan, maka berlanjak selangkah kepada tetanggamu. Namun jika kamu tidak melihatnya, maka maknalah dengan sembunyi dan janganlah anakmu keluar rumah dengan membawa makanan tersebut sehingga membuat anak tetanggamu sakit hati."

²⁰³ Halaqah menceritakan, "Hadis ini diriwayatkan oleh Thabrani, di dalamnya terdapat arti bermula Abu Ya'qub yang menyebutkan diri di "Ibad Al-Khulafah" 1149.

berupa anggungannya (sangat dan sangat adab-adab seperti itu ketika kami belajar bertelanga dengannya) dan ketika mengembalikannya, sehingga apabila mengembalikannya ke rumah maka melaburkan saudara-saudara seperti itu.

6. Adab Meminta Izin

Adab meminta izin ini merupakan kewajiban karena itu merupakan salah kecil tempo pandangan bulu. Adab ini merupakan kewajiban karena itu merupakan kewajiban dengan perundangan-undangan lain. Zaidi meriwayatkan Allah mengkehendakannya dengan memurahkan ayatnya Al-Qur'an yang harus dibaca sepanjang generasi. Hal itu mempunyai ungkapan yang besar dalam kehidupan kemasyarakatan dan keluarga. Maka hal ini dipertanggungjawabkan kemasyarakatan dan keluarga. Maka hal ini dipertanggungjawabkan oleh anak-anak sahabat seperti Abu Sa'ad Al-Khudri, apabila ada benar salah yang dewasa.

Inam Bukhari dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad meriwayatkan dari Imam Bukhari bahwa Abu Musa Al-Asy'ari meriwayatkan izin kepada Umar bin al-Khattab namun dia tidak diberi izin, burangsal karena dia sedang sibuk. Abu Musa kemudian kembali. Tak lama kemudian Umar berkata, "Bersihkan aku busuan mendengar suara Abdullah bin Qasr berfalan dia masuk." "Dia sudah kembali." jawab orang yang ada di rumah.

Umar kemudian memanggilnya dan menanyakan persoalan tersebut. Abu Musa menjawab, "Kami diperintahkan untuk melakukan hal yang demikian." Umar kemudian berkata, "Berkas alasan (dialif) mengenai izin." Umar kemudian berfalan ke sahabatnya kaum Anshar dan hal itu." Dia kemudian berfalan ke sahabatnya. "Yang bisa menanyakan hal itu kepada mereka. Mereka menjawab, "Yang bisa menanyakan kewajiban kepadamu; tentang soal itu hanyalah saudara membiakan kesakitan kepadamu; tentang soal itu hanyalah Rasulullah Al-Khudri. Umar berkata, "Saya tidak tahu soal perthah Rasulullah ﷺ itu, karena ketika itu aku sedang keluar berdagang."

Al-Qur'an telah mendidik anak-anak agar meminta izin dan memberitahkan kepada kedua orang tua agar mengajarkan kepada anak mereka untuk meminta izin. Hukum meminta izin ini berfalan sesuai dengan tahapan usia anak. Sebelum dia baligh, seorang anak harus meminta izin dalam tiga waktu yaitu sebelum folar di siang hari dan sesudah lava. Yaitu ketika kedua orang tua sedang istirahat tidur dan menggunakan baju khusus. Allah ﷻ berfirman:

Telah ditorekan oleh Admin Prodi IAHU.

Sub
OVI Ariesta Meza

windaa

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	6%
2	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	5%
3	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.uui.ac.id Internet Source	1%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	ejournal.unugha.ac.id Internet Source	1%
9	rukunikhsan.blogspot.com Internet Source	1%

10	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	1 %
11	www.islamicfinder.org Internet Source	<1 %
12	www.scribd.com Internet Source	<1 %
13	journal2.uad.ac.id Internet Source	<1 %
14	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
15	thefikkar.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	ahmadiharuna.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	ejournal.kopertis10.or.id Internet Source	<1 %
18	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
19	Sri Mulyani. "PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT PANDANGAN ISLAM", AN-NISA, 2019 Publication	<1 %
20	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %

21	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
22	fuahmaniz.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	journal.uhamka.ac.id Internet Source	<1 %
24	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
25	archive.org Internet Source	<1 %
26	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
27	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
28	zahratussaadah.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	drhmiftahulhudamag.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
31	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
32	www.slideshare.net	

Internet Source

<1 %

33 suhartomsi45.wordpress.com
Internet Source

<1 %

34 Enok Hilmatus Sa'adah, Abdul Azis. "Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi)", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2018
Publication

<1 %

35 doku.pub
Internet Source

<1 %

36 dosenpsikologi.com
Internet Source

<1 %

37 lathifahalhakimi.wordpress.com
Internet Source

<1 %

38 alkautsarkalebby.wordpress.com
Internet Source

<1 %

39 etheses.iainponorogo.ac.id
Internet Source

<1 %

40 liturgiekaristi.wordpress.com
Internet Source

<1 %

41 journal.uinsgd.ac.id
Internet Source

<1 %

penulisbatusangkar.blogspot.com

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

mesekeni
Kethu pusi pirud
Fabrica Syafii, M. p.d.-I